

BAB IV

AYAT-AYAT SABAR DAN SYUKUR MENURUT K.H. AHMAD ZUHDIANNOR DALAM PENGAJIAN KITAB *HIDÂYAH AL-SÂLIKÎN*

A. Klasifikasi Ayat-ayat Sabar dan Syukur¹

Dari data terkait pemahaman, penjelasan serta penjabaran ayat-ayat sabar dan syukur dalam pengajian Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* oleh Guru Zuhdi, ayat-ayat tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Ayat-ayat pada Pasal Sabar dan Syukur dalam Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*

a. Pasal Sabar

1) Q.S. al-Anfâl/8: 46 (Madaniah) – Hal. 88, 92, 97

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Taatilah Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, serta bersabarlah. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.

2) Q.S. al-Baqarah/2: 157 (Madaniah)

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

3) Q.S. al-Nahl/16: 96 (Makiyah)

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

¹ Ayat-ayat Al-Qur'an beserta terjemahnya pada sub-bab ini mengambil dari *add-inn* "Qur'an Kemenag in Word" dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.

4) Q.S. al-Zumar/39: 10 (Makiyah) – Hal. 92, 97, 102

قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ آخَسْتُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.

5) Q.S. al-Sajdah/32: 24 (Makiyah) – Hal. 83, 99

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka bersabar. Mereka selalu meyakini ayat-ayat Kami.

b. Pasal Syukur

1) Q.S. Ibrâhîm/14: 7 (Makiyah) – Hal. 109

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

2) Q.S. al-Baqarah/2: 152 (Madaniah)

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۗ

Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

3) Q.S. Âli ‘Imrân/3: 145 (Madaniah)

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.

2. Ayat-ayat dalam Pembahasan Sabar dan Syukur Perspektif K.H. Ahmad Zuhdiannor

a. Ayat-ayat dalam Pembahasan Sabar

1) Q.S. al-Nûr/24: 32 (Madaniah) – Hal. 85

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ
وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

2) Q.S. al-Syûrâ/42: 30 atau 34 (Makiyah) – Hal. 87, 94, 100

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ (الشورى/٤٢: ٣٠)

30. Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu). (al-Syûrâ/42: 30)

أَوْ يُؤْفِكُنَّ بِمَا كَسَبُوا وَيَعْفُ عَنْ كَثِيرٍ ﴿٣٤﴾ (الشورى/٤٢: ٣٤)

34. atau Dia akan menghancurkan kapal-kapal itu karena perbuatan (dosa) mereka, dan Dia memaafkan banyak (kesalahan mereka). (al-Syûrâ/42: 34)

3) Q.S. al-Anfâl/8: 17 (Madaniah), hal. 87-88, 99

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتُمْ إِذْ رَمَيْتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Maka, (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, melainkan Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Sebab turunnya ayat²:

Firman Allah “*wa mâ ramaita idz ramaita*” (dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar)

al-Hâkim meriwayatkan dari Sa’îd bin al-Musayyib bahwasanya ayahnya berkata, “Pada Perang Uhud, Ubai bin Khalaf mendatangi Nabi dan Orang-orang memberikan jalan baginya, lalu Mush’ab bin ‘Umair menghadapinya. Rasulullah melihat tulang selangka Ubai dari celah kecil antara baju besi dan helm besinya, kemudian Rasulullah menikamnya dengan tombak beliau hingga Ubai tersungkur dari kudanya. Tikaman itu tidak mengeluarkan darah, tetapi mematahkan salah satu tulang rusuknya. Lalu ia dijempit oleh kawan-kawannya, sementara ia menguak seperti suara kerbau. Kawan-kawannya pun berkata, “Mengapa kamu demikian ketakutan? Ini hanya luka kecil!” Maka ia menuturkan kepada mereka tentang perkataan Rasulullah yaitu; “*Akulah yang membunuh Ubai!*” Kemudian ia melanjutkan, “*Demi Tuhan, seandainya luka yang aku alami ini menimpa penduduk Dzul Majâzir, pasti mereka semua mati.*” Akhirnya Ubai benar-benar mati sebelum ia benar-benar sampai di kota Makkah. Lalu Allah menurunkan firman-Nya, “*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar...*” Hadis ini sanadnya sahih, akan tetapi ia garib.

Ibn Jarîr meriwayatkan dari ‘Abd al-Rahmân bin Jubair bahwasanya pada perang Khaibar, Rasulullah meminta sebuah busur, lalu beliau memanah benteng dan anak panah tersebut meluncur kencang mengenai Ibn Ubai al-Huqaiq yang sedang berbaring di ranjangnya hingga ia langsung mati. Maka Allah menurunkan firman-Nya, “*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar...*” Hadis ini mursal, sanadnya *jayyid* (bagus), akan tetapi garib. Yang masyhur bahwa ayat ini turun pada lemparan beliau di saat Perang Badar berkecamuk, yakni ketika beliau melempar dengan segenggam debu.”

Ibn Jarîr, Ibn Abî Hâtim, dan al-Thabarânî meriwayatkan dari Hâkim bin Hizâm bahwasanya ia berkata, “Saat Perang Badar, kami mendengar suara yang jatuh ke bumi dari langit seperti suara kerikil yang jatuh di atas baskom. Dan, Rasulullah melemparkan debu itu sehingga kami kalah. Itulah yang dimaksud oleh firman-Nya, “*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar...*”

Abû al-Syaikh meriwayatkan hadis serupa dari Jabîr dan Ibn ‘Abbâs. Riwayat serupa juga disebutkan oleh Ibn Jarîr dari jalur lain secara mursal.

4) Q.S. al-Baqarah/2: 179 (Madaniah) – Hal. 89

²Jalâl al-Dîn Al-Suyûthî, *Asbabun Nuzul*, ed. Aba Fira, trans. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), 245–246.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dalam kisah itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, wahai orang-orang yang berakal agar kamu bertakwa.

5) *Q.S. al-Nisâ/4: 11-12 & 176 (Madaniah) – Hal. 92

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلَا يُؤْتِيهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ ۙ وَلَدٌ وَوَرِثَةٌ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ الشُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾ ۖ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ ۙ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ ۙ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَلَةً أَوْ امْرَأَةً وَآلَةً أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا الشُّدُسُ ۚ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ غَيْرِ مُضَارٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾ (النساء/٤: ١١ -

(١٢)

11. Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.146) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

146) Bagian laki-laki adalah dua kali bagian perempuan karena kewajiban laki-laki lebih berat daripada perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah (lihat surah al-Nisâ/4: 34)

Sebab turunnya ayat³:

³al-Suyûthî, *Asbabun Nuzul...* 129–131.

Diriwayatkan oleh Bukhârî, Muslim, Dâwud, al-Nasâ’i, al-Tirmidzî dan Ibn Mâjah dari Jâbir bin ‘Abd Allâh berkata, “Rasulullah dan Abû Bakr menjengukku di kaum Bani Salmah dengan berjalan kaki, mereka melihatku tidak sadarkan diri, maka beliau mengambil air dan kemudian berwudu, kemudian ia memercikkan air tersebut kepadaku dan aku langsung sadarkan diri, kemudian aku berkata kepada Rasulullah, “Apakah yang engkau perintahkan kepadaku untuk aku lakukan dengan hartaku?” maka turunlah firman Allah, “*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.*”

Diriwayatkan oleh Imam Aḥmad, Abû Dâwud, al-Tirmidzî, al-Hâkim dari Jabîr berkata, “istri Sa’ad bin Rabî’ datang kepada Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, ini adalah dua orang anak wanita Sa’ad bin Rabî’, ayah mereka mati syahid pada saat ikut perang uhud bersamamu, dan sesungguhnya paman mereka mengambil seluruh harta peninggalan ayah mereka dan tidak menyisakan untuk anak wanita tersebut sedikit pun dari harta tersebut, dan mereka tidak dapat dinikahkan tanpa harta, maka Rasulullah bersabda, “*Allah-lah akan memutuskan perkara ini*”, maka turunlah ayat tentang waris.”

Ibnu Hajar berkata, “Hadis ini menjadi pegangan bagi orang-orang yang berkata, “Ayat ini turun pada kisah dua orang anak wanita Sa’ad bin Rabî’, dan ayat ini tidak turun pada kisah Jabîr bin ‘Abd Allâh karena pada waktu tersebut Jabir belum mempunyai anak.”

Kemudian Ibnu Hajar berkata, “Jawaban untuk pendapat di atas adalah bahwasanya ayat ini turun pada dua kisah tersebut sekaligus, dan ada kemungkinan turunnya ayat ini awalnya pada kedua orang anak wanita Sa’ad bin Rabî’, dan ayat terakhir yaitu, “Jika seorang mati. Baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja)” turun pada kisah Jabîr bin ‘Abd Allâh, dan maksud Jabîr bin ‘Abd Allâh dengan perkataannya, “maka turunlah firman Allah, “*Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan,*” yaitu menyebutkan *al-Kalalah* (laki-laki yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak) sebagai sambungan dari ayat ini.”

Dan, terdapat sebab turun ayat ini yang ketiga: diriwayatkan oleh Ibn Jarîr dari al-Suddi berkata: “Bahwa dahulu orang-orang pada zaman jahiliah, enggan untuk memberikan harta warisan kepada anak-anak wanita dan juga anak laki-laki yang masih kecil, dan tidak pula seseorang memberikan harta warisan kepada anak laki-lakinya kecuali yang mampu berperang. Pada suatu hari, ‘Abd al-Rahmâ meninggal dan ia meninggalkan seorang istri yang biasa dipanggil Ummu Kujjah beserta lima saudari perempuannya, maka datanglah para ahli waris mengambil hartanya, maka Ummu Kujjah pergi menemui Nabi untuk mengadukan perkara ini, maka Allah menurunkan firman-Nya, “*Dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan,*” dan firman Allah kepada Ummu Kujjah, “*Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak*

mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan.”

Pada kisah Sa’ad bin Rabî’ dari sisi yang lain. Diriwayatkan oleh al-Qâdhî Ismâ’il dalam kitab *Aḥkam al-Qûr’ân* dari jalur ‘Abd al-Malik bin Muḥammad bin Ḥazm bahwasanya ‘Umrah binti Ḥarâm adalah istri Sa’ad bin Rabî’, lalu Sa’ad terbunuh dalam perang Uhud, dan ia mempunyai seorang anak perempuan dari ‘Umrah binti Ḥarâm, maka ‘Umrah datang kepada Nabi untuk menuntut harta warisan untuk anaknya tersebut, maka turunlah firman Allah, “Dan mereka meminta fatwa kepadamu tentang perempuan...”

12. *Bagimu (para suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Bagi mereka (para istri) seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, bagi mereka (para istri) seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Akan tetapi, jika mereka (saudara-saudara seibu itu) lebih dari seorang, mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (ahli waris). 147) Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*

147) Menyusahkan ahli waris dapat terjadi dengan melakukan tindakan-tindakan seperti mewasiatkan lebih dari sepertiga harta peninggalan dan memberikan wasiat dengan maksud mengurangi harta warisan, meskipun kurang dari sepertiga harta warisan. (al-Nisâ’/4: 11-12)

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنَّ امْرُؤًا هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَا أُخْتُ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَصَلُّوا ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾ (النساء/٤: ١٧٦)

176. *Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalālah). 191) Katakanlah, “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalālah, (yaitu) jika seseorang meninggal dan dia tidak mempunyai anak, tetapi mempunyai seorang saudara perempuan, bagiannya (saudara perempuannya itu) seperdua dari harta yang ditinggalkannya. Adapun saudara laki-lakinya mewarisi (seluruh harta saudara perempuan) jika dia tidak mempunyai anak. Akan tetapi, jika saudara perempuan itu dua orang, bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu agar kamu tidak tersesat. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”*

191) Kalālah ialah orang yang wafat tanpa meninggalkan bapak dan anak. (an-Nisâ'/4: 176)

6) Q.S. al-Syahr/94: 1 (Makiyah) – Hal. 96, 103

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad),

7) Q.S. al-Nisâ'/4: 3 (Madaniah) – Hal. 98

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ الْبَسَاءِ مَثْوًى وَثَلَاثٌ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.

8) Q.S. al-Nahl/16: 30 (Makiyah) – Hal. 99

وَقِيلَ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا مَاذَا أَنْزَلَ رَبُّكُمْ ۙ قَالُوا خَيْرًا لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَالَّذِينَ الَّاخِرَةِ خَيْرٌ يُولَئِكَم دَارُ الْمُتَّقِينَ

Kemudian, dikatakan kepada orang yang bertakwa, “Apa yang telah Tuhanmu turunkan?” Mereka menjawab, “Kebaikan.” Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini mendapat (balasan) yang baik. Sungguh, negeri akhirat pasti lebih baik. Itulah sebaik-baik tempat (bagi) orang-orang yang bertakwa,

9) *Q.S. al-An'âm/6: 32 (Makiyah), Q.S. Muḥammad /47: 36 (Madaniah) dan Q.S. al-Hadîd/57: 20 (Madaniah) – Hal. 101

وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا اِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ اِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ اِلَّا لَعِبٌ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ اِلَّا لَعِبٌ (الانعام/٦:

(٣٢

Kehidupan dunia hanyalah permainan dan kelengahan, sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti? (Q.S. al-An'âm/6: 32)

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوًى وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ﴿٣٦﴾ (محمد/٤٧ :

(٣٦)

Sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan kelengahan.

Jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan

Dia tidak akan meminta harta-hartamu. (Q.S. Muhammad/47: 36)

إِعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوًى وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ
أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُمْصَقًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ

اللَّهِ وَرِضْوَانٌ يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ ﴿٢٠﴾ (الحديد/٥٧ : ٢٠)

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya. (Q.S. al-Hadid/57:20)

10) Q.S. al-Jumu'ah/62:6 (Madaniah) – Hal. 101-102

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang beriman, jika kamu

mengira bahwa kamulah kekasih Allah (dan) bukan orang lain, harapkanlah

kematianmu, jika kamu orang-orang benar.”

11) Q.S. al-Dhuhâ/93: 11 (Makiyah) – Hal. 103

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ء

Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).

12) Q.S. al-Thalâq/65: 2-3 (Madaniah) – Hal. 104-105

فَإِذَا بَلَغَ الْإِنْسَانُ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَى عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ يُوعِظُ بِهِ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ه وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٧﴾

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٦٥﴾ (الطلاق/٦٥: ٢-٣)

83. Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. 3. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusannya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (*al-Thalâq/65: 2-3*)

Sebab turunnya ayat⁴:

al-Hâkim meriwayatkan dari Jabîr, ia mengatakan; Ayat “Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.” Turun berkenaan dengan laki-laki dari Asyja’ yang miskin dan memiliki banyak anak. Dia mendatangi Rasulullah saw. dan bertanya kepada beliau, maka beliau menjawab, “Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah.” Tidak lama kemudian datanglah anaknya yang melarikan diri dari musuh dengan membawa kambing. Laki-laki tersebut lalu mendatangi Rasulullah saw. dan mengabarkan tentang peristiwa yang dialaminya. Beliau lalu berkata, “Makanlah itu.” Maka turunlah ayat tersebut.

al-Dzahabî mengatakan; Hadis munkar.

Ada pula yang menguatkannya.

Ibnu Jarir meriwayatkan hadis serupa dari Sâlim bin Abû al-Ja’d. al-Suddi menamakan laki-laki ini dengan ‘Auf al-Asyja’i.

al-Hâkim juga meriwayatkan dari Ibn Mas’ûd dan ia menamakannya seperti itu.

Ibn Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Kalbi dari Abû Shâlih dari Ibn ‘Abbâs, ia mengatakan; ‘Auf bin Mâlik al-Asyja’î datang dan berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya anakku ditawan oleh musuh, sedangkan ibunya mengeluhkannya. Apa yang engkau perintahkan kepadaku?” Beliau berkata, “Aku perintahkan kepadamu dan kepada istrimu untuk memperbanyak ucapan *Lâ Haula wa Lâ Quwwata Illâ Billâh* (Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah).” Istri dari laki-laki itu kemudian berkata, “Ya, aku akan melaksanakan apa yang engkau perintahkan kepadaku.” Keduanya lalu memperbanyak bacaan itu. Akhirnya musuh anaknya itu menjadi lalai sehingga anak tersebut kemudian mengambil kambing milik musuhnya. Anak itu lalu membawa kambing tersebut kepada ayahnya, maka turunlah ayat,

⁴al-Suyûthî, *Asbabun Nuzul...* 552–554.

“Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.”

al-Khâtib meriwayatkan dalam kitab *Târîkh*-nya dari jalur Juwaibir, dari al-Dhahhâk dari Ibn ‘Abbâs.

b. Ayat-ayat dalam Pembahasan Syukur

1) Q.S. al-Takâtsur/102: 1-2 (Makiyah) – Hal. 108, 110

أَهْلِكُمْ التَّكَاتُرُ ۝ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۝ (التكاثُر/١٠٢ : ١-٢)

1. Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu⁷⁶⁰)

760)Maksudnya adalah bersaing memperbanyak anak, harta, pengikut, kemuliaan, dan sebagainya telah melalaikan manusia dari ketaatan kepada Allah Swt.

2. sampai kamu masuk ke dalam kubur. (at-Takâtsur/102: 1-2)

Sebab turunnya ayat⁵:

Ibn Abî Hâtim meriwayatkan dari Ibn Buraidah, ia mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan kabilah dari Anshar yaitu Bani Hâritsah dan Bani al-Haris. Mereka saling membangga-banggakan dan bermegah-megahan. Salah satu dari keduanya mengatakan; “Apakah kalian memiliki seseorang yang seperti si Fulan dan si Fulan?” Yang lain juga mengatakan hal serupa. Mereka saling memanggakan para tokoh yang masih hidup di antara mereka. Kemudian mereka berkata, “Marilah pergi bersama kami ke kuburan.” Salah satu dari kedua kelompok itu kemudian berkata, “Apakah kalian memiliki orang meninggal yang seperti si Fulan dan si Fulan?” Mereka menunjuk ke arah kubur, sementara yang lain juga melakukan hal serupa. Maka Allah menurunkan ayat, “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*” (al-Takâtsur: 1-2)

Ibn Jarîr meriwayatkan dari ‘Alî, ia mengatakan; Kami meragukan perihal siksa kubur sehingga turunlah ayat, “*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.*” Hingga ayat, “*Dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui.*” (al-Takâtsur: 1-4) berkenaan dengan siksa kubur.

2) Q.S. Qâf/50: 16 (Makiyah) atau Q.S. al-Wâqi’ah/56: 85 (Makiyah) – Hal. 112

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلِمُ مَا تُوسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ يَوَظُنُّ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ (ق/٥٠:

(١٦)

⁵al-Suyûthî, *Asbabun Nuzul*... 610–611.

16. *Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Qâf/50: 16)*

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾ (الواقعة/٥٦ : ٨٥)

85. *Kami lebih dekat kepadanya (orang yang sedang sekarat) daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat. (al-Wâqi'ah/56: 85)*

3) Q.S. al-Ghâsiyah/88: 17-20 (Makiyah) – Hal. 113

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

17. *Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? 18. Bagaimana langit ditinggikan? 19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? 20. Bagaimana pula bumi dihamparkan?*

Sebab turunnya ayat⁶:

Ibn Jarîr dan Ibn Abî Hâtîm meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan; *Tatkala Allah menyifati apa yang ada di surga, maka orang-orang sesat menjadi takjub. Maka Allah menurunkan ayat, “Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan.”*

4) Q.S. Luqmân/31: 11 (Makiyah) – Hal. 113

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ء

Inilah ciptaan Allah. Maka, perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh (sembahanmu) selain-Nya. Sebenarnya orang-orang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.

5) Q.S. al-Nahl/16: 112 (Makiyah) – Hal. 114

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

⁶al-Suyûthî, *Asbabun Nuzul...* 610–611.

Allah telah membuat suatu perumpamaan sebuah negeri yang dahulu aman lagi tenteram yang rezekinya datang kepadanya berlimpah ruah dari setiap tempat, tetapi (penduduknya) mengingkari nikmat-nikmat Allah. Oleh karena itu, Allah menimpakan kepada mereka bencana kelaparan dan ketakutan⁴²²⁾ karena apa yang selalu mereka perbuat.

422) Kelaparan dan ketakutan itu meliputi mereka seperti halnya pakaian menutupi tubuh mereka.

6) Q.S. al-Baqarah/2: 269 (Madaniah) – Hal. 118

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab.

7) Q.S. al-Naml/27: 42 (Makiyah) – Hal. 119

فَلَمَّا جَاءَتْ قَيْلَ أَهْكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوْتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ

Ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), “Serupa inikah singgasanamu?” Dia (Balqis) menjawab, “Sepertinya ya. Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya⁵⁵¹⁾ dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”

551) Balqis telah mengetahui kenabian Sulaiman a.s. sebelum singgasananya dipindahkan dari negeri Saba’ ke Palestina dalam sekejap mata.

8) Q.S. al-A’râf/7: 182 (Makiyah) atau Q.S. al-Qalam/68: 44 (Makiyah) – Hal. 121

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ (الأعراف/٧: ١٨٢)

182. Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.²⁹⁷⁾

297) Pembiaran tersebut dicontohkan seperti orang yang berbuat maksiat, tetapi hidupnya terlihat makin sukses, sehingga dia makin berani berbuat maksiat. Dia tidak sadar bahwa apa yang dia lakukan justru menuntunnya menuju kebinasaan. (al-A’râf/7: 182)

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ هَذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ (القلم/٦٨: ٤٤)

44. *Biarkan Aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al-Qur'an). Kelak akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui. (al-Qalam/68: 44)*

9) Q.S. al-Anbiyâ'/21: 83 (Makiyah) – Hal. 122

﴿وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ ۝﴾

83. *(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Ahmad Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”*

10) Q.S. Yûnus/10: 58 (Makiyah) – Hal. 123

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

11) Q.S. al-Taubah/9: 111 (Madaniah) – Hal. 124

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ هُمْ أَحْسَنُ لِمَا يَفْعَلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan surga yang Allah peruntukkan bagi mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh. (Demikian ini adalah) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Siapakah yang lebih menepati janjinya daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu. Demikian itulah kemenangan yang agung.

Sebab turunnya ayat⁷:

Diriwayatkan oleh Ibn Jarîr dari Muḥammad bin Ka'ab al-Qurazhî bahwasanya 'Abd Allâh bin Rawâḥah berkata kepada Rasulullah saw., “Tetapkan syarat sesukamu untuk Tuhanmu dan untuk dirimu.” Beliau bersabda, “*Aku syaratkan untuk Tuhanku; kalian menyembah-Nya dan tidak*

⁷al-Suyûthî, *Asbabun Nuzul...* 289.

menyekutukan-Nya dengan apa pun; dan aku syaratkan untuk diriku; kalian melindungi aku seperti melindungi diri dan harta kalian sendiri.” Mereka menjawab, “Kalau kami lakukan itu, apa balasan untuk kami?” Beliau menjawab, “*Surga.*” Mereka berkata: “Transaksi yang menguntungkan! Kami tidak akan membatalkannya! Maka turunlah ayat, “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin...*”

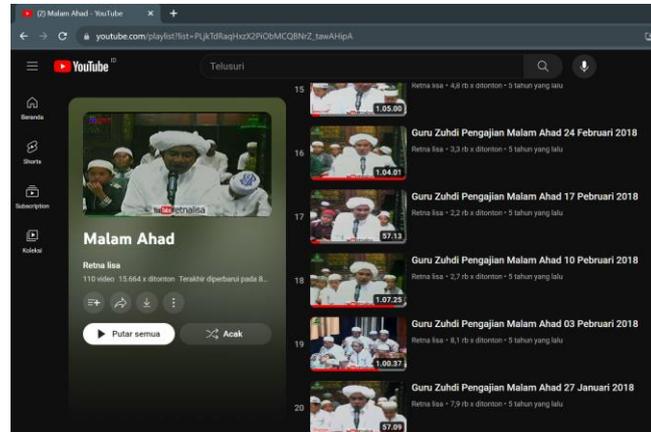
B. Pemahaman, Penjelasan serta Penjabaran Ayat-ayat Sabar dan Syukur dalam Pengajian Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* oleh K.H. Ahmad Zuhdiannor

Pemahaman Guru Zuhdi yang dipaparkan dalam penyajian data ini diambil dari rekaman video pengajian Guru Zuhdi di Masjid Jami Banjarmasin setiap Malam Ahad yang didapat melalui *playlist* Malam Ahad *channel* Youtube Retna lisa. Kecuali dua rekaman video pada tanggal 03 dan 10 Maret 2018 yang diambil dari rekaman video pribadi, karena tidak ditemukan video *youtube*-nya pada tanggal-tanggal tersebut. Penyajian data dimulai dari pengajian pada tanggal 27 Februari 2018 yang berisi pembacaan Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* mulai dari permulaan pasal ke-4 dalam bab taat batin, yaitu pasal sabar dari halaman 225.

Kalimat yang disajikan terdiri dari kutipan langsung⁸ dan tidak langsung (menggunakan redaksi peneliti sendiri). Kutipan langsung diambil dari penjelasan Guru Zuhdi dalam Bahasa Banjar.

⁸Kutipan langsung yang kurang dari tiga baris diapit oleh tanda petik dua “” sebagai pembeda dengan yang lebih dari 3 baris, yaitu diberi jarak sejauh 0,63 cm ke dalam dari batas awal margin halaman.

Gambar 4.1: Rekaman Video Pengajian Guru Zuhdi di Masjid Jami Banjarmasin dalam Playlist Malam Ahad Channel Youtube Retna lisa



Sumber: Retna lisa, “Malam Ahad” dalam https://www.youtube.com/playlist?list=PljkTdRaqHxzX2PiObMCQBNrZ_tawAHipA diakses pada 30 Agustus 2023.

Untuk pemahaman isi pengajian yang sempurna, diharuskan untuk menonton video rekaman *youtube*-nya secara menyeluruh dari awal sampai akhir, karena tidak semua pembahasan pengajian dimuat dalam tulisan ini. Jika semua isi pengajian dimasukkan, tulisan ini menjadi sangat *overload* dan melebar dari judul. Oleh karena itu, seperti yang sudah kita ketahui dari judul tulisan ini, data yang disajikan hanya fokus kepada pemahaman ayat-ayat sabar dan syukur perspektif Guru Zuhdi. Faedah-faedah di luar dari arah judul tulisan ini hanya sedikit saja ditampilkan.

Berikut ini disajikan data berupa pemahaman ayat-ayat sabar dan syukur dalam pengajian Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* perspektif Guru Zuhdi, yang dibagi menjadi dua pasal (sabar dan syukur) sesuai dengan sistematika dalam kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* itu sendiri. Sebelumnya dikutip terlebih dahulu seluruh isi redaksi kitab dalam pasal sabar dan syukur tersebut, agar memberikan gambaran umum terhadap isi pengajian.

1. Pasal Sabar

Fasal yang keempat pada menyatakan sabar. Adapun sabar itu maka yaitu sifat kepujian yang dipuji oleh Allah taala di dalam Al-Qur'an dengan beberapa ayat, dan berhimpunan padanya segala kebajikan dunia dan akhirat, dan adalah Allah taala itu sertanya seperti Firman Allah taala:

"وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ".

Artinya: "Sabar olehmu karena bahwasanya Allah taala itu serta orang yang sabar". (Q.S. al-Anfâl/8: 46)

Dan Firman Allah taala:

"أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ".

Artinya: "Mereka yang sabar itu tsabit atas mereka itu salawat daripada Allah taala yakni ampunan daripada Allah taala dan rahmat daripadaNya. Dan mereka itulah orang yang dapat petunjuk daripada Allah taala". (Q.S. al-Baqarah/2: 157)

Dan firman Allah taala:

"وَلَنَجْزِيَنَّهُ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ".

Artinya: "Dan Aku balas akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan yang terlebih baik barang yang diperbuat oleh mereka itu akan dia". (Q.S. al-Nahl/16: 96)

Dan firman Allah taala:

"إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ".

Artinya: "Hanyasanya disempurnakan akan orang yang sabar itu pahala mereka itu dengan tiada boleh dirika-kira akan banyaknya itu". (Q.S. al-Zumar/39: 10)

Dan firman Allah taala:

"وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا".

Artinya: "Dan aku jadikan daripada mereka itu akan beberapa imam yang memberi petunjuk mereka itu akan manusia dengan suruhKu tatkala sabar mereka itu". (Q.S. al-Sajdah/32: 24)

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

الصَّبْرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Sabar itu setengah iman". (Hadis riwayat Abû Nu'aim dan al-Khathîb [al-'Irâqî])

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

الصَّبْرُ كَنْزٌ مِّنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

Artinya: "Sabar itu yaitu satu perbendaharaan daripada beberapa perpendaharaan syurga". (Berkata al-'Irâqî: gharib tidak aku temukan)

(Syahdan) Hakikat sabar itu yaitu menahan diri daripada memarahi atas sesuatu yang tiada disukainya dan menahan lidah daripada mengadukan kepada yang lain daripada Allah taala.

Dan sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat itu yaitu fardhu atas tiap-tiap mukallaf. Dan demikian lagi sabar atas bala dan segala kesakitan itu fardhu atas tiap-tiap orang yang mukallaf. Adapun sabar atas berbuat yang sunnat dan meninggalkan yang makruh dan yang mubah dan meninggalkan dunia yang lebih daripada hajat maka yaitu sunnat. Dan demikian lagi sabar atas membalas akan seseorang yang menyakiti akan dikau atas menzalim akan dikau yaitu sunnat dan pahala yang demikian itu amat besar seperti firman Allah taala:

"إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ".

Artinya: "Hanya sesungguhnya disempurnakan akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan tiada boleh dikira-kira". (Q.S. al-Zumar/39: 10)

Dan sabar itu tiga martabat:

Pertama: Sabar orang yang awam yakni kebanyakan manusia yaitu menahan atas segala kesusahan dan kesakitan yang diperlakukan akan dia oleh Allah taala daripada segala hukumnya karena ia menilik akan tsawab (pahala) sabar yang disebutkan Allah taala di dalam al-Quran. Dan demikian lagi sabar atas berbuat taat dan menjauh akan maksiat karena hendak pahalanya dan takut akan siksaNya.

Kedua: Sabar orang yang muridin yang telah ringan di dalam hati mereka itu segala kesusahan dan kesakitan karena menilik mereka itu dengan mata hati mereka itu akan sesuatu yang datang kepadanya itu semuanya daripada Allah taala, maka ketika itu tiada susah ia meninggalkan akan sekalian yang demikian itu, dan tiada menilik mereka itu akan pahalanya dan tiada menilik akan takut siksa, dan hanya sesungguhnya ia semata-mata mengikut suruh daripada Allah taala yang tersebut di dalam al-Quran dengan firmanNya:

"وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ".

Artinya: "Sabar oleh kamu bahwasanya Allah taala serta orang yang sabar". (Q.S. al-Anfâl/8: 46)

Ketiga: Sabar zahidin dan salikin, yaitu sabar atas segala hukum Allah taala yang datang atas mereka itu serta berlepas mereka itu daripada ikhtiar dan tadbir, Karena mereka itu telah melihat akan bahwasanya sekalian yang demikian itu daripada ikhtiar Allah taala dan tadbirnya yang di dalam azal yakni di dalam Lauh Mahuz tiada boleh berubah-ubah. Dan jika datang bala atas mereka itu atau sakit maka yaitu telah tersurat pada *Lauhul-Mahfuzh*, tiada boleh berubah-ubah pada hal hati mereka itu rida akan segala yang dihukumkan Allah taala bagiNya. Dan jika ada pada zahir badannya itu merasa susah dan sakit sekalipun tetapi hati mereka itu rida akan Allah taala dan akan segala hukumnya. Dan

dinamakan sabar ini akan “*sabar'alallah*” yakni sabar atas hukum Allah taala dan qadhaNya.⁹

a. Pengajian Malam Ahad 27 Januari 2018¹⁰

Rekaman video yang berdurasi 57:08, dibuka dengan pembacaan syair-syair *qashîdah*, lalu pembacaan kitab dimulai pada durasi 04:41. Guru Zuhdi memulai membuka pengajian dengan membaca istigfar sebanyak 3x dan membaca surah al-Fâtiḥah disertai dengan niat menuntut ilmu. Dilanjutkan dengan membaca taawuz, basmalah, selawat, Q.S. al-Baqarah/2: 32¹¹, doa¹² lalu mengucapkan *qâl al-mushannif* atau *qâl radhiyallahu ‘anh*. Itulah kebiasaan yang dilakukan Guru Zuhdi sebelum membacakan kitab di setiap Pengajiannya.

Setelah itu, Guru Zuhdi langsung membaca teks kitab secara tekstual atau *textbook* sesuai dengan apa yang tertera di kitab pada halaman 225-226. Ketika selesai membaca Q.S. al-Sajdah/32: 24 beserta terjemahnya, Guru Zuhdi menjelaskan secara ringkas bahwa “sabar membuat menjadi pemimpin”. Teks hadis juga diberikan penjelasan tambahan oleh Guru Zuhdi, setelah membacakan “Sabar itu setengah iman”, beliau menambahkan “setengahnya iya syukur”. Sama halnya dengan hadis yang mengatakan bahwa sabar itu suatu peti di surga, maka Guru

⁹Abdus Shamad al-Palimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn fi Sulûk Maslak al-Muttaqîn*, ed. Ahmad Fahmi bin Zamzam (Banjarbaru: TB. Darussalam Yasin, 2021), 225–228.

³Retna Lisa, “Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 27 Januari 2018” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=V9rNWTp0D94&t=1289s&pp=ygUaMjggamFudWFyaSAyMDE4IHJldG5hIGxpc2E%3D> diakses pada 23 Agustus 2023.

‘سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

¹²Lafaz doa tersebut yaitu:

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْعَزِيزِ الْكَرِيمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْأَبْدِينَ وَدَهْرَ

الدَّاهِرِينَ.

Lihat dalam al-Syekh al-Zarnûjî, *Terjemah Ta'lim al-Muta'allim*, trans. Sahabat Kreatif (Kandangan: Sahabat Pustaka, 2018), 66.

Zuhdi menjelaskan bahwa “Jadi di dalamnya itu banyak sesuatu yang berharga, karena sabar itu peti, berarti di dalamnya ada beberapa kebaikan-kebaikan”.

Guru Zuhdi selanjutnya menjelaskan, menerangkan dan menjabarkan secara panjang lebar bahwa sabar itu besar pahalanya, sabar itu sabar mengerjakan ibadah, sabar meninggalkan maksiat dan sabar dapat bala dan musibah. Guru Zuhdi menjelaskan tentang perlunya sabar dalam mengerjakan ibadah, beliau berkata:

Termasuk nang wajib menuntut ilmu. Mun kada beisi sabar kesian... nang jauh-jauh datang ke sini, mulai dari Kapuas misalnya. Kesian, tahan, kenapa jadi tahan? kita kada bingung, sabar, nya beisi sabar. Gonol jua upahnya ... *Man mâta ‘alâ hâdzihi al-hâla mâta syâhidan*,¹³ siapa mati menuntut ilmu, matinya syahid.

Guru Zuhdi melanjutkan tentang sabar jenis kedua, beliau menerangkan:

Nang ngaran meninggalakan yang haram sama lawan menggawi nang wajib pasti ada beban, kada kawa pang, tapi sabar tupang kuncinya ... Ni nang anum-anuman neh, besabar meninggalakan dosa, nang anum anum nih di antaranya dosa yang cagar ikam hadapi apa? lelakian lawan bebinian tu nang nyata, lawan obat-obat terlarang. Sabar, jangan tececabur.

Kata Guru Zuhdi, bila sudah berkenalan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, akan menjerumuskan kepada perbuatan-perbuatan yang tidak baik berikutnya. Kalau sudah sampai menjerumuskan kepada mendekati zina, Guru Zuhdi memerintahkan agar nikah saja secepatnya. Mengenai regulasi larangan

¹³Kalimat tersebut, redaksinya mirip dengan hadis yang diriwayatkan dari Abû Hurairah dan Abû Dzar dalam Kitab *Musnad al-Bazzâr*, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَأَبِي ذَرِّقَالَةَ: لَبَابٌ مِنَ الْعِلْمِ يَتَعَلَّمُهُ الرَّجُلُ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَلْفِ رَكْعَةٍ وَقَالَا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا جَاءَ الْمَوْتُ، -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَهُوَ عَلَى هَذِهِ الْحَالِ مَاتَ، وَهُوَ شَهِيدٌ.

Dari Abû Hurairah dan Abi Dzar, mereka berkata: satu bab ilmu yang dipelajari seseorang lebih aku sukai daripada orang yang salat seribu rakaat. Kemudian mereka berkata: Rasulullah saw. bersabda:—Jika kematian datang - atau perkataan yang serupa - kepada seorang penuntut ilmu, dan dia mati dalam keadaan ini (maksudnya dalam keadaan sedang menuntut ilmu, pen), maka dia syahid, lihat dalam ANo Bakr Ahmad al-Bazzâr, Musnad al-Bazzâr, juz 15, no. 8574 (Madinah: Maktabah al- 'Ulûm wa al-Hikam, 2009), 191.

pernikahan dini dari pemerintah, Guru Zuhdi ikut memberikan komentar. Kata beliau:

Kalau pernikahan dini dilarang, kenapa pergaulan dini diberi kebebasan? ... sekolah duduknya digabung laki-laki dan perempuan kenapa tidak dilarang? ini pergaulan dini yang bikin pernikahan dini ... Kalau handak melarang pernikahan dini, jangan sampai ada pergaulan dini. Laki-an binian pisah duduknya di sekolahan.

Kemudian beliau mengutip potongan Q.S. al-Nûr/24: 32 yaitu “*in yakûnû fuqarâ’a yughnihimullâhu min fadhlih*”, Guru Zuhdi menjelaskan makna ayat itu bahwa “bila nyawa kada sing duitan bawa kawin, niatnya menjaga dari perzinahan, kena dapat saja rezeki dari Allah taala, asal bujur-bujur”. Terakhir, Guru Zuhdi memerintahkan anjuran dari Nabi untuk berpuasa bagi yang tidak punya kesanggupan untuk menikah.¹⁴ Oleh sebab itu, Guru Zuhdi mengajak kepada para remaja untuk fokus sekolah (menuntut ilmu) ketimbang memikirkan urusannya dengan lawas jenis, Guru Zuhdi berkata “kamu sekolah mencari ilmu, bukan mencari kenalan”. Beliau juga mengingatkan perjuangan orang tua yang siang malam memikirkan biaya untuk anak-anaknya bisa menuntut ilmu.

Yang kedua kata Guru Zuhdi, bagi para remaja yang harus dihindari adalah obat-obat terlarang (narkoba). Jangan sampai mencoba-coba, kalau sudah tercebur ke dalamnya, ditahan, bagaimanapun caranya. Sekarang ini kata beliau

¹⁴Perintah berpuasa bagi yang tidak mampu menikah ini sesuai dengan hadis nabi dalam *Shahîh al-Bukhârî* yang diriwayatkan oleh ‘Abd Allâh bin ‘Umar dari Nabi saw. beliau bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَعَصَّ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Wahai para pemuda, barangsiapa telah memiliki kemampuan menikah, maka menikahlah, karena sesungguhnya pernikahan itu dapat lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan, dan barangsiapa belum mampu, maka berpuasalah, karena puasa dapat menjadi tameng (pencegah syahwat) baginya.

Lihat dalam Muḥammad bin Ismâ’îl al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, juz 7, no. 5065 (Beirut.: Dâr Thauq al-Najâh, 2012), 3.

alhamdulillah, sudah ada rehabilitasi gratis bagi para pecandu narkoba. Beliau sangat menyedihkan obat-obat yang sudah menyebar ke berbagai pelosok, baik ke desa, kota, daerah perumahan, sekolah bahkan pesantren. Guru Zuhdi berpesan, bagi yang sudah terjerumus, jangan putus asa, orang tuanya jangan malu, yang penting berusaha ingin berhenti. Tidak masalah mencoba berbagai cara, minum Air Zamzam, direhab, dan cara-cara lainnya agar bisa berhenti dari kecanduan narkoba.

Kemudian, termasuk sabar dalam menghadapi bala dan musibah menurut Guru Zuhdi adalah sabar dalam menghadapi takdir miskin dari Allah Swt.

Dalam menutup pengajian, kalimat yang sering diucapkan Guru Zuhdi adalah “Minta ampun minta rida dunia akhirat, *wallâhu a’lam bi al-shawâb*”.

b. Pengajian Malam Ahad 03 Februari 2018¹⁵

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:00:36, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 13:33. Masih membicarakan hakikat sabar di halaman 226, Guru Zuhdi menjelaskan panjang lebar tentang cara agar bisa bersabar:

Supaya sabar itu keyapa? Hidup ini dibari oleh Allah penyakit, karena semakin tuha kitani kada semakin belamak, begaring iya, semakin panjang umur bukannya tambah sehat malah penyakit yang timbul, ginjal, kencing manis, darah tinggi, sampai penyakitnya itu negarakasi, kada komplekasi lagi, kalo komplek itu kecil, ni negara, negarakasi. Makin tua makin timbul penyakit, maka sakit, masyaallah, kepala sakit, perut sakit, pinggang sakit, semua, sakit banar, makin betua makin tambah sakit, berbaring sakit, berduduk sakit, berdiri sakit, kalau gak sabar kita akan dimurkai oleh Allah. Terus gimana? terus bagaimana supaya sabar ini gimana? Supaya kita bisa menerima, bukan menolak. Orang sabar menerima, orang gak sabar menolak yang didatangkan. Terus gimana caranya supaya kita bisa terima? Belum lagi kencing sakit. Belum lagi mata, belum lagi telinga. Gimana bisa menerima yang seperti ini, caranya agama memberi pelajaran, dan mudah-mudahan kita bisa karena jalan keluar

¹⁵Retna Lisa, “Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 03 Pebruari 2018” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cMUXeHTCOY0&t=2593s> diakses pada 24 Agustus 2023.

hanya itu, yaitu bersangka baik dengan Allah. Itu aja, bersangka baik. Kalau otak hati kita sangkanya positif insyaallah bisa senang, insyaallah. Mungkin Tuhan mau mengampuni dosa-dosaku, sekarang aku dihukum oleh Allah, diazab oleh Allah. Allah mengazab aku begitu luar biasa pinggangku sakit, kakiku sakit, kepalaku sakit, semua penuh dengan kesakitan, tapi aku terima, Ya Allah ini baik buat diriku ulun terima Ya Allah, kenapa jadi mau menerima karena dia bijak dan pintar, kalau diazab di akhirat itu sakitnya lebih luar biasa, kalau diazab di dunia memang sakit tapi tak sesakit yang di akhirat, *wa ya 'fû an katsîr*¹⁶. Kalau di dunia ini Tuhan menghukum, maka yang didatangkan Tuhan hukuman ini kadang-kadang tidak setimpal dengan dosanya kita, banyak dosanya kita daripada hukuman, bijak Allah, adil Allah sama orang beriman. Allah tidak lagi mengazab dia di negeri akhirat, kalau di akhirat dimasukkan Allah ke dalam neraka, sesengot hangit, kadedda yang kawa dan sanggupnya. Terus? Allah hukum di dunia, kalau orang bijak dan pintar pasti mau menerima, pasti membenarkan, Allah Maha Bijak, biar aku dihukum di dunia tapi tidak lagi dihukum di akhirat. Sangka baiknya dia, terhadap kebijakan Allah.

Mungkin Tuhan menghukum aku dengan menerima hukuman seperti ini, aku terima, mudah-mudahan jer inya dosaku diampuni, segala kesalahanku diampuni. Dia malah mau menerima ini bala dalam hidupnya karena dia berpikiran positif bahwa hukuman ini dia terima ini yang lebih bagus hukuman dibanding nanti di akhirat, hingga orang saleh bilang ketika bala datang "*marḥaban aḥlan wa saḥlan, marḥaban bi syi'âr al-shâlihîn*"¹⁷, mereka sambut, mereka terima dengan lapang dada. Kenapa? karena dengan modal husnuzan.

Mudahan kita panjang umur menemui akan sebuah ujian, yang ujian itu hukuman, hukuman yang bijak. Yang disebut dalam Al-Qur'an *balâ'an hasanâ*¹⁸, memang bala tapi *hasanâ*, bagus. Masa tua sudah gak bisa ngomong, kita perlu anak mijat kita, tapi gak ada yang mijat-mijat kita, ada orang di samping kita yang bisa menghibur kita, tapi gak ada orang yang di samping kita. Betapa hati ini kesunyian kesepian, sabar, ini hukuman aku yang banyak dosa di masa muda sampai sekarang. Aku dihukum Allah, *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muḥammadin nabiyyan wa rasûlâ*. Kenapa dia bisa terima? karena hakun diazab di sini asal jangan kena diazab di akhirat, na ini modal untuk hidup. Jadi nang mana bedagang berusaha bedagang, nang mana behuma berusaha bertani, yang mana mungkin usahanya yang halal ada yang lain teruskan, tapi sesungguhnya kita akan nanti menghadapi sesuatu yang kadang-kadang kada sesuai dengan kehendak kita. Lebih-lebih masa tuha, handak ae bejalan cuma kada kawa lagi, handak ae beramian cuma kada kawa

¹⁶Seperti yang sudah disebutkan dalam latar belakang masalah, lafaz tersebut terdapat di tiga tempat dalam Al-Qur'an. Akan tetapi ayat yang maknanya paling mendekati dengan pemahaman Guru Zuhdi adalah Q.S. al-Syûrâ/42: 30 atau 34.

¹⁷Dalam pencarian *al-Maktabah al-Syâmilah*, didapatkan lafaz *marḥaban bi syi'âr al-shâlihîn* di dalam dua kitab tafsir yaitu *Tafsîr al-Samarqandî* dan *Tafsîr al-Qurthubî* mengenai Q.S. al-An'âm/6: 44 serta dalam Q.S. al-A'râf/7: 94-95 juga dibahas, dalam kitab-kitab hadis juga banyak ditemukan lafaz tersebut, dan juga dalam kitab tasawuf seperti *Iḥyâ' 'Ulûm al-Dîn* ditemukan lafaz tersebut di berbagai tempat, yaitu cerita tentang firman Allah Swt. kepada Nabi Musa a.s. tentang bersikap terhadap ujian kekayaan dan kemiskinan.

¹⁸Lafaz tersebut terdapat di dalam Q.S. al-Anfâl/8: 17.

lagi, handak banar makan kacang tapi gigi kadedda lagi. Apa arti sabar? bepikiran positif. Jadi kada kecewa kada sangkal kada marah. Mudahan Allah beri kita taufik hidayah kaya itu.

Sebaliknya, Guru Zuhdi menjelaskan tentang seseorang yang bersangka buruk terhadap Allah, maka akan melahirkan rasa stres dan gelisah, beliau menjelaskan:

Tapi kalo otak kita jahat, pikiran kita jadi jahat, sangka kita jadi jahat, akhirnya musibah kita anggap menyakiti kita bukan menyamani kita, akhirnya tidak bisa menerima dan tak mampu menerima. Sakit pinggang gak mau, sakit kepala gak mau, sakit perut gak mau. Padahal yang dikasih Allah ini kebaikan dia gak mau, akhirnya, kalau Allah kasih dia kebaikan, dia gak mau Allah marah, pasti Allah marah, kenapa Allah marah? Karena Allah sebenarnya beri dia kebaikan kenapa dia gak mau? Tapi kalau orang diberi kebaikan bala dan musibah gambar bentuknya, dia nerima dia sabar, *Innallâha ma'a al-shâbirîn*, Allah senang, Allah cinta, Allah suka sama orang yang mau menerima bala dan musibah. Allah bilanya ada orang yang nerima bala, mau menerima musibah, *Innallâha ma'a al-shâbirîn* tapi kalau orang gak mau nerima bala gak menganggap bala itu kebaikan lalu dia nolak lalu dia gak terima padahal bala datang tapi dia gak terima Allah akan marah kepadanya, logika banget.

Terakhir, Guru Zuhdi membahas mengenai orang yang di dalam hidupnya tidak pernah mendapatkan bala dan musibah, maka khawatir orang itu tidak disayang oleh Allah, berikut penjelasan Guru Zuhdi:

Sekarang kita bertanya siapa yang kada bedosa? pastinya semua kita ada dosa. Sekarang berarti kita harus siap datang bala musibah sebagai hukuman yang bijak daripada Allah, *balâ'an hasanâ*. Sekarang kalo cagar turun bala dan musibah sebagai tanda cinta Allah, Allah turunkan bala untuk mengampuni dosa kita maka berarti kita harus belajar sabar. Caranya? diterima itu bala, terus gimana cara menerimanya? husnuzan.

Kalau ada orang berdosa tengah hidup sampai akhir hidup gak pernah dapat bala gak pernah dapat musibah orang itu gak disayang oleh Allah, kenapa gak disayang oleh Allah? dia banyak dosa tapi gak dapat bala berarti nanti Allah menghukum dia habis-habisan di akhirat bukan di dunia. Allah tidak mendatangkan bala dia dalam dunia kenapa? maksiatnya merajalela, dosanya merajalela, tapi garing aja kada suah, sakit gak pernah, miskin gak pernah, uangnya gak pernah habis, malah bertambah-tambah sampai akhir hidup dia, gelang jamnya emas, giginya emas, hidunya emas, kukunya emas, semua emas, kaya banget, uangnya banyak sampai gak ada lagi yang bisa menghitung jumlahnya, mati dia gak pernah sakit gak dapat bala gak dapat musibah, ini orang gak disayang Allah, kenapa? dia punya dosa tapi gak diampuni oleh Allah.

Nanti di akhirat, saat masuk alam barzakh dipukuli Munkar Nakir ini hukuman yang sebenarnya harus didatangkan di dalam dunia, sebagai kasih sayang Allah, Allah gak datangkan, kenapa? behimat kena Tuhan memukulinya di akhirat.

Jadi orang nang kada suah dapat bala di dunia ini harus bepikir pintarai. Kalo pina kada disayang Tuhan, kalo kada dicinta Tuhan *Innallâha idzâ ahabba 'abdan idibtalâh*¹⁹, Allah bilanya cinta lawan seorang hamba, ada-ada saja tu bala musibah. Wajar, kita punya dosa. Ini kita yang muda-muda ini mata kita bedosa, belum lagi dosa di telinga, belum lagi mulut, belum lagi hati, belum ini belum itu, udahnya sembahyang kada, puasa tidak, belum lagi menyakiti orang, menuduh orang, memfitnah, belum lagi ngambil ampun orang, kadedda dapat bala, ini harusnya bepikir, ini berarti Allah gak sayang, Allah gak cinta.

Oleh karena itu *walakum fi al-qishâsh hayâtun yâ uli al-albâb*²⁰, kenapa jadi kalo kita melukai orang kita harus dihukum dilukai, kenapa jadi kalo kita mencuri terus kalo mau taubat hukum jalan yang tangannya dipotong, terus kalo orang berzina itu dirajam, sampai mati sekalipun, kenapa jadi hukuman begitu harus dilakukan? agar di akhirat gak lagi diazab, Allah cinta dan sayang kepada manusia, Allah datangkan hukuman kepada orang yang berdosa. Di mana Allah datangkan hukuman? *fi al-dunyâ*. Hikmahnya apa? agar orang berdosa gak lagi dihukum di akhirat. Nah ini kasih sayang Allah yang harus kita pahami.

Hanyar nukar sepeda, hilang, bingung jua. Kendaraan hanyar mengeridit, 2x bayar ja hanyar, hilang. Nyamanai pian guru ae memadahi nang kami kehilangan ini keyapa, mbah keyapa lagi? apa ikam kada nerima, bukan berarti nerima kada mencari, carijaa, tapi bila sudah kada dapat *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînâ*, ini modal nang anum-anuman nang kita-kitani.

Pesan Guru Zuhdi yang paling utama dalam pengajian ini adalah “Allah tidak lagi mengazab akan dia di akhirat, asal orang itu sabar”. Guru Zuhdi menutup pengajian dengan mengingatkan bahwa sabar bukan berarti menentang Allah:

Kalo orang selama hidupnya gak dapat bala gak dapat musibah gak pernah ditipu gak pernah dapat bala musibah kita malah jadi khawatir takutnya orang itu gak disayang oleh Allah, terus apakah kita harus menentang dan mencari musibah? Gak, musibah datang kita terima dengan sabar. Artinya kita terima musibah itu, dengan apa? husnuzan. Nah jadi mudah-mudahan kita seberataan diberi Allah pemahaman, diberi Allah kesabaran, dan dimasukkan ke dalam surga *bighairi hisâb, âmîn âmîn yâ rabb al-âlamîn, wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

¹⁹Redaksi tersebut serupa dengan hadis nabi dalam *Syu'ab al-Îmân* yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah, Nabi saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا ابْتَلَاهُ لِيَسْمَعَ صَوْتَهُ

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia dan Yang Maha Agung ketika mencintai seorang hamba, Dia akan mengujinya untuk mendengar suaranya. Lihat dalam Abû Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Syu'ab al-Îmân*, juz 12, no. 9331 (Riyadh: Maktabah al-Rusyid, 2011), 237.

²⁰Kalimat tersebut terdapat di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 179.

c. Pengajian Malam Ahad 10 Februari 2018²¹

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:07:24, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 8:49. Guru Zuhdi kembali mengulangi sedikit tentang penjelasan sebelumnya mengenai makna hakikat sabar pada halaman 226, bahwa bala dan musibah itu jalan keluar menghadapinya adalah menerima berlapang dada, jika dia tidak mau menerima maka sakitlah hatinya. Kemudian beliau menambahkan:

Semakin gonol iman seseorang, semakin gonol bala yang datang. Bahkan bala ini sebagai pemberitahuan atas kadar iman seseorang, *asyaddu al-nâs balâ'an al-anbiyâ' tsumma al-auliyâ tsumma al-amtsal fa al-amtsal ai al-afdhal wa al-afdhal*²², paling banyak dapat bala di dunia ini para rasul para nabi kemudian orang-orang saleh wali-wali Allah kemudian orang-orang hebat menurut penilaian Allah dan seseorang diukur kehebatannya seberapa banyak bala yang diterimanya. Semakin gonol bala yang didapatnya semakin tinggi kedudukan *maqâm* orang tersebut.

Apabila hakun menerima senang hati, apabila kada hakun sakit hati. Bala itu pasti ada selama hidup di dunia. Kada benganan dunia mun kada bala, kada Jakarta amun kada macet. Artinya macet lawan Jakarta tu bedingsanak seabah seuma, kada dunia mun kadedda bala. Artinya orang hidup di dunia pasti dapat bala. Siapa kada hakun itulah yang jadi sebab inya sakit hati. Nang kita kaji ini supaya hakun dapat bala tu keyapa?

²¹ Retna Lisa, "Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 10 Pebruari 2018" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=dhEH55d895s> diakses pada 27 Agustus 2023.

²²Dalam pencarian hadis di aplikasi *al-Maktabah al-Syâmilah*, peneliti menemukan kalimat yang serupa dengan kalimat yang disebutkan Guru Zuhdi. Dalam *Syarh Sunan Ibn Mâjah li al-Hararî* terdapat hadis nabi yang dinukil dari Kitab *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain li al-Hâkim* dengan sedikit perbedaan redaksi, hadis tersebut diriwayatkan dari Sa'd bin Abî Waqâsh, dari Nabi saw. beliau bersabda:

أَشَدُّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْعُلَمَاءُ، ثُمَّ الْأَمْتَلُ فَالْأَمْتَلُ

Manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian para ulama, kemudian orang-orang serupa lalu orang-orang yang serupa. Lihat dalam Muḥammad al-Amîn bin 'Abd Allâh al-Hararî, *Syarh Sunan Ibn Mâjah li al-Hararî*, juz 25 (Jeddah: Dâr al-Minhâj, 2018), 118 dan Abû 'Abdullâh Muḥammad bin 'Abdûllah al-Hâkim, *al-Mustadrak 'alâ al-Shahîhain li al-Hâkim*, juz 3, no. 5463 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 386.

Pada durasi 24:19, Guru Zuhdi kembali melanjutkan membaca kitab yaitu “Dan sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat itu yaitu fardhu atas tiap-tiap mukallaf”. Beliau mencontohkan sabar dalam taat seperti mengerjakan salat dan puasa, beliau memotivasi bahwa pekerjaan salat dan puasa sebenarnya mudah untuk dikerjakan, memiliki banyak manfaat bahkan dari segi kesehatan, semua ibadah yang dikerjakan memiliki kebaikan yang banyak di dalamnya, tapi kenapa ada orang yang tidak mau melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut? karena dia tidak cinta akhirat. Kenapa dia tidak cinta akhirat? karena dia sudah terlanjur mencintai dunia. Gara-gara tidak cinta akhirat salat jadi berat, puasa jadi berat, namanya juga tidak cinta. Saking jengkelnya dia mengerjakan akhirat, baru hari pertama puasa sudah bertanya kapan hari raya, canda Guru Zuhdi yang membuat jamaah tertawa.

Padahal kata Guru Zuhdi, ada hadis yang menyatakan seandainya tahu umatku fadilat akhirat yang ada di bulan Ramadan, niscaya mereka suka setahunan itu Ramadan kata Nabi.²³ Tapi lantaran orang itu cinta dunia dan tidak cinta akhirat, sangat jengkel apabila masuk bulan Ramadhan. Guru Zuhdi juga kembali mengingatkan untuk sabar atas meninggalkan maksiat seperti berzina, minum minuman keras, pergi ke tempat-tempat maksiat, sampai permasalahan sosial seperti ketidakadilan masalah waris, tanah tumpang tindih, bahwa semua maksiat

²³Hadis yang dimaksud Guru Zuhdi seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Mas’ûd bahwa Nabi saw. bersabda:

لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ تَكُونَ السَّنَةُ كُلُّهَا رَمَضَانَ

Seandainya umatku mengetahui apa yang terdapat di dalam bulan Ramadan (dari keutamaan), maka mereka akan berharap agar sepanjang tahun itu semuanya ramadan. Lihat dalam ‘Alî bin Abû Bakr al-Haitsamî, *Majma’ al-Zawâ’id*, juz 3, no. 4781 (al-Qâhirah: Maktabah al-Qudsî, 1994), 141.

itu pasti mengandung mudarat. Beliau juga mengutip riwayat yang menceritakan bahayanya minum minuman keras dalam Kitab *Tanqîh al-Qaul*, tentang cerita seseorang yang disuruh memilih salah satu di antara 3 maksiat, yaitu berzina, membunuh bayi atau meminum arak. Maka seseorang tersebut memilih meminum arak namun karena dia mabuk maka dia melakukan zina dan membunuh bayinya.²⁴ Berikutnya beliau melanjutkan membaca kitab lagi yang terdapat kutipan Q.S. al-Zumar/39: 10, maka beliau menambahkan “Kadeda hisab, beluruk, berapa angkanya? kadeda angkanya, orang sabar 1. Balasannya belipat ganda, 2. Tuhan dekat lawan inya, Tuhan sayang lawan inya, *Innallâha ma’al-shâbirîn*.”

Guru Zuhdi juga menekankan kepada kita semua untuk mencari teman yang bisa bikin kita sabar, karena sesungguhnya *al-rafiq qabla al-tharîq*. Orang-orang saleh dulu mengatakan *al-jâr qabla al-dâr*, artinya kata Guru Zuhdi:

Bila handak nukar rumah kada usah rumahnya yang dibahas, lingkungannya yang dibahas, lingkungan di situ aman kada, saleh kada, baik kada? bila ingin berjalan menuju kebenaran, hendak mencari kebenaran, cari kawan yang mendukung tentang kebenaran”.²⁵

Guru Zuhdi menyinggung permasalahan orang yang berkelahi gara-gara masalah waris. Beliau sangat menegaskan bahwa pembagian harta anak laki-laki itu ½ sedangkan anak perempuan 1/3, silakan buka Al-Qur’an dan hadis kata beliau,

²⁴Lihat selengkapnya dalam Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Bantani, *Tanqîh al-Qaul al-Hatsîts*, ed. Erik Erfianto & Muhammad Naafi’, trans. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), 242-243.

²⁵Banyak riwayat yang menyebutkan kalimat tersebut di antaranya:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ سِنَانٍ، وَعَلِيُّ بْنُ مَعْبُدٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ الْقَيْسِيُّ أَبُو مُحَمَّدٍ، وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُنِيبٍ أَبُو الدَّرْدَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ أَكْثَمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ رَاهُوِيَّةُ بْنُ مُحَمَّدٍ النَّسَوِيُّ، عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: «الرَّفِيقُ قَبْلَ الطَّرِيقِ، وَالْجَارُ قَبْلَ الدَّارِ»

Lihat dalam Abû Bisyr Muhammad bin Ahmad al-Dulabî, *al-Kunâ wa al-Asmâ’*, juz 3, no. 1665 (Beirut: Dâr Ibn Hazm, 2000), 953.

karena memang seperti itu hukumnya menurut agama.²⁶ Beliau juga mengingatkan kepada orang tua agar jangan hanya memikirkan urusan harta untuk anak-anak, karena setelah meninggal harta tersebut malah menjadi permusuhan dan malapetaka bagi keluarga yang ditinggal, anak lupa sama sekali untuk mendoakan orang tuanya, padahal Nabi pernah mengabarkan tentang fadilat salat gaib di malam pertama untuk jenazah yang telah meninggal dunia.

Guru Zuhdi menasihati bahwa, jangan terkejut di dunia ini penuh bala, yang terkejut itu kita kalau hadir surga di dunia ini. Cuman kata Nabi, di dunia ini ada surga, di situ kalau mau dapat ketenangan dan kebahagiaan, apa itu surga? majelis ilmu dan amal. Bila kalian lewat di majelis ilmu dan amal, singgahlah, karena majelis ilmu dan amal adalah kebun daripada kebun surga. Kata Nabi juga, sekali hadir majelis ilmu, menggugurkan 40 majelis dosa²⁷, tutur Guru Zuhdi. Guru Zuhdi juga menceritakan kisah orang yang masuk surga gara-gara pernah melihat debu kudanya Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jîlanî. Dan beliau menceritakan riwayat orang yang membunuh 100 orang namun tetap diampuni dosanya dikarenakan ingin pergi ke tempat kebaikan²⁸, “jadi jangan supan hadir di majelis”, kata Guru Zuhdi. Kemudian beliau menutup majelis dengan menuturkan:

Mudahan kita sabar, jangan tekajut jangan bingung, nang mana kuliah, kuliah, nang mana bedagang, bedagang, nang mana belum sugih sabar. Kita rumah akhirat, bukan rumah dunia, kita handak hidup di akhirat kita kada sebatas hidup di dunia, ini sabar yang pertama, yaitu sabarnya orang awam

²⁶Ayat tentang waris seperti yang terdapat dalam Q.S. al-Nisâ/4: 11-12 & 176.

²⁷Terdapat redaksi yang cukup mirip pada *khobar* yang diriwayatkan dari ‘Athâ’ yaitu:

مجلس علم يكفر سبعين مجلساً من مجالس اللهو

Suatu majelis ilmu itu, akan menutupkan dosa tujuh puluh majelis yang sia-sia.

Lihat dalam al-Ghazâlî, *Ihyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*, juz 1... 42.

²⁸Lihat selengkapnya dalam Abû al-Husain Muslim bin Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, ed. Muḥammad Fu’âd ‘Abd al-Bâqî, juz 4, no. 2766 (al-Qâhirah: Mathba’ah ‘Îsâ al-Bâbî al-Ḥallâbî wa al-Syurakâh, 1955), 2118.

dapat bala harus menahan, dapat ibadat harus menggawi, mendekati maksiat harus dijauhi, semua itu sagan mendapat pahala di negeri akhirat. Minta ampun minta rida dunia akhirat, *wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

d. Pengajian Malam Ahad 17 Februari 2018²⁹

Rekaman pengajian ini berdurasi 57:12, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 6:11. Masih di halaman 227, Guru Zuhdi mengulang bacaan kitab sebelumnya tentang sabar orang awam, orang awam disuruh sabar, artinya menahan atas segala kesusahan, artinya menerima. Orang awam yang dapat bala, dapat musibah, disuruh dan diwajibkan menerima dengan bala itu. Kemudian Guru Zuhdi menjelaskan dengan panjang lebar:

Barangsiapa mau menerima lawan itu bala senanglah dia, barangsiapa tiada mau menerima dengan itu bala sakitlah hatinya. Jadi yang menyakiti hatinya bukan balanya tapi kada hakun, kada terima, kada mau dibari bala. Supaya kita hakun mau menerima bala kita handaklah berpikir positif besangka baik di dalam bala itu banyak mengandung kebaikan-kebaikan, di antaranya Tuhan handak meampuni dan mehapus dosa-dosa kita. Apabila kita mau mencoba berpikir bahwa bala yang Allah turunkan ini menghapus dosa tentunya urang yang beakal akan hakun menerima bala, karena bala ini hukuman dan kita orang awam pasti dihukum karena kebanyakan dosa, lalu hakun dihukum di duniakah hakun dihukum di akhiratkah, orang pintar orang yang cerdas pasti memilih biaraja dihukum di dunia asal di akhirat kada lagi, tu urang pintar tu urang cerdas, pasti mehakuni dihukumkan di dunia sini, sedangkan dosa yang kita gawi menyeraput, hukuman yang Allah datangkan sebenarnya itu kada sebanding dengan banyaknya dosa kita, *wa ya'fû an katsîr*, Allah masih memaafkan yang lainnya, jadi nang Allah datangkan ini jika dosatuh 100 harusnya hukuman 100, cuma yang Allah datangkan 50 saja, sisanya dimaafkan oleh Allah ... Garing, duit kada tapi ada, masalah datang beganti-ganti, hinaan, caci-maki, kita orang beriman harus paham inini apa, mehapus dosaku. Apabila di hati kita paham, mengerti lawan ini masalah, paham dan mengerti, pasti hakun menerima, nah bila kita mehakuni tenang am hati sudah.

Beurut urang nang tuha pasti mehakuni, yang namanya sakit ya sakit tapi mehakuni. Depapa hati, santai aja, tenang aja. Kenapa jadi mehakuni diurut? inya urang tuha paham, bahwa meurut ini mehilangkan tesilahu. Dihakuninya, bahkan inya yang mendatangi tukang urut beistilah, bahkan antrinya pun lawas

²⁹ Retna Lisa, "Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 17 Pebruari 2018" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Ih4vMT6jnIg> diakses pada 28 Agustus 2023.

dihadanginya, bahkan saat beurut itu kuciak-kuciak dihakuninya, walaupun sakit batang tubuhnya tapi hatinya kada sakit, senang karena cagar ampih kesilahu. Tuntung beurut bukan bemamai malah menjulung amplop lawan tukang urut, bahkan beucap jangan jara pian meurut ulun padahal dihukumakan sidin banar. Kekanakan lawan tukang urut tu sama bedapat hantu, inya kada paham. Bahkan jangkalan lawan tukang urut, rumah tukang urutja menangis sudah inya melihat, padahal si kuitan ini lewat aja kada jua menyinggahakan lawan tukang urut tadi, cuman nang ngaran inya kada paham lewat di situ saja dihamuknya kuitannya, inya kada paham.

Nah kita orang beriman harus pintar harus cerdas, oleh karena itu *asyaddu al-nâs balâ'an al-anbiyâ' tsumma al-aulyâ tsumma al-amtsal fa al-amtsal ai al-afdhal wa al-afdhal*, orang yang banyak dapat bala itu orang disayangi Tuhan, jelas, bijak banget Allah, sayang banget Allah, coba kalau Allah hukumakan di akhirat bayangakan keyapa azabnya di akhirat, api neraka.

Sesakit-sakit hukuman di dunia bala Allah turunkan masih kawa beroko, sesakit-sakit bala hukuman didatangkan Allah di dunia bulan maulid gancang aja makan, bulan Mikraj gancang aja makan. Coba mun di akhirat, biar roko 2 3 4 kada kawa lagi nyucul, jangan roko sesengot ja hangit, artinya bujukan sakit. Berarti Allah adil, berarti Allah bijak, berarti Allah sayang, kalau begitu benar Nabi bersabda *idzâ aḥabballâhu 'abdan idibtalâh*, bila Tuhan sayang lawan seseorang itu banyak dapat bala dan musibah. Kalau kada macet kada Jakarta namanya, kalau kadeda bala kada dunia namanya, nang ngaran dunia sarangnya bala.

Umur aja makin betuha engsel lunggar, mata kabur, telinga daur, gigi gugur, gejala maju mundur, nengituh lantur, serabanya kaitupang sudah. Nang meolah sakit hati itu bukan balanya, kada hakun, kada hakun. Si bungul kada hakun, kenapa inya jadi kada hakun? inya meanggap bala ini kada baik, nah ini bungulnya kesian, bala ini kada bagus nang bagus itu nikmat. Jakanya garing bagus sehat jer inya, garing itu kada bagus, lantaran otaknya ini berpikir negatif menilai garing itu kada bagus lalu inya kada hakun nah itu yang menyakiti inya, kebungulan inyatuh nang menyiksa inya, kada hakunnya nituna nang menyiksa inya.

Bahkan sakitnya orang saleh luar biasa, tapi mereka hati tak terganggu, tak tergores, tak luka, kenapa? karena mereka menerima, mereka mehakuni. Bahkan mulut orang saleh mereka berkata ketika bala musibah datang, *marḥaban aḥlan wa saḥlan, marḥaban bi syi'âr al-shâlihîn*, diterima mereka, disambut oleh mereka, bahkan bala menjadi *minnah wa ni'mah* (anugerah dan nikmat) bagi mereka. Bahkan *wurûd al-fâqât a'yâd al-murîdin*³⁰, datangnya bala itu sama dengan hari raya bagi mereka. Mudahan, kita-kita yang anum-anum ini mengerti bahwa Tuhan bukan menyakiti kita, kita-kita yang anum ini memahami bahwa Tuhan bukan menyiksa yang berlebihan kepada kita.

³⁰Lafaz tersebut merupakan untaian hikmah ke-176 dalam Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî, *Syarḥ al-Hikam Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandarî*, ed. Yodi Indrayadi dkk, trans. Imam Firdaus (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), 270.

Misalnya kita berdagang tidak tapi laku, kata Guru Zuhdi kita harus memahami, bagaimana cara memahaminya? beliau menjelaskan:

Husnuzan. Husnuzan menempati ilmu, husnuzan menempati yakin, seakan-akan orang itu menjawab dengan benar walau hanya dengan husnuzan. Mungkin jinya Tuhan meampuni dosa unda, bidik itu, walaupun inya kada yakin tapi menempati yakin, walaupun inya kada mantap tapi sama dengan mantap, apa modal? husnuzan, ini hebatnya husnuzan. Bahkan orang husnuzan bisa dinaikkan pangkat dengan cepat kepada Allah Swt. Barangsiapa ziarah ke makam wali *abdâl* dia meyakini dan menyangka baik orang ini wali *abdâl* maka dia dinaikkan menjadi wali *abdâl*, kala dia ziarah ke makam wali *quthûb* dia meyakini dan menyangka baik orang yang diziarahi ini wali *quthûb* maka dia digabungkan dengan wali *quthûb*, *al-mar'û ma'a man aḥabb*³¹, seseorang akan dikumpul bersama orang yang dia cintai. Cinta tidak akan tumbuh kalau husnuzan gak ada, hanya husnuzan modal untuk jatuh cinta, kalau cinta itu ada berarti husnuzan itu ada, kalau husnuzan sudah tidak ada cintapun mulai hilang dan menghilang. Mudahan-mudahan.

Terutama nang tuha-tuha banyak masalah, kadang-kadnag anak kadedda yang meelangi lagi, banyak bisi anak lelakian kadedda yang menjinguk, handak bekiau tia hauran kesian, sorongan di rumah, wayah-wayah aja ada, datang pulang jakapang meantari wadai meantari nasi, datang minta duit pulang kesian. Mun kada paham Tuhan menghidupkan dalam kehidupan seperti ini bisa kada terimani. Tapi yang cerdas yang pintar, husnuzan modalnya, bepikiran positif aja. Nah itu arti menahan tadi. Jadi yang susah-susah, yang gonol-gonol bala dan musibah hanya dengan husnuzan inya menerima akan bala itu. Arti sabartu diterima.

Sabar ada batasnya, itu nyawa yang kada paham pintarai. Sabar gak akan ada batasnya asal orang paham dengan apa yang terjadi. 2 jam 3 jam 4 jam 5 jam beurut disandangnya, kenapa? inya paham, kadedda batas. Bahkan mereka akan selalu membaca alhamdulillah walaupun dari lahir sampai ke mati penuh dengan musibah, kenapa? inya paham, inya mengerti, bahwa di sini keadilan Allah, kebijakan Allah, kasih sayang Allah.

Kalau kawa beleloco aja hatan garing, kenapa jadi beleloco? himung, beapa besesak hati, orang diampuni dosa kok sakit hati, orang dihapus dosa kok sakit hati, nang jadi sakit hati itu kenapa? karena kada terima, na itu saja. Jadi supaya kita terima na bala ini garing ini keyapa caranya, behusnuzan, uu Tuhan sayang lawan unda, di mana sayang Tuhan? Nyata banar Tuhan sayang, antara hukuman akhirat lawan hukuman dunia dipilihakan Tuhan hukuman paling ringan, jika kawa tu kada pakai hukuman, cuman prosedur harus behukuman orang salah harus dihukum, dibijaki oleh Allah disayangi oleh Allah di dunia Allah datangkan hukumannya ujar kita *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muḥammadin nabiyyan wa rasûlâ*.

³¹Lihat hadis yang diriwayatkan 'Abd Allâh bin 'Umar dalam Abû 'Abd Allâh Muḥammad al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, juz 8, no. 6168 (Beirut: Dâr Thauq al-Najâh, 2012), 39 dan al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim...* 2034.

Garing, senyum saja dia, gembira saja dia, liur pahit tapi hati lamak, liur pahit tapi hati sehat, kenapa? inya mau dan menerima, nang kaya apa inya menerima duit, kaitu inya menerima bala, keyapa inya dibari nikmat diterimanya kaitu jua dibari bala diterimanya, kenapa jadi menerima? inya bepikiran positif lalu menerima. Nang jadi kada menerima kenapa, inya bungul, kenapa jadi bungul? kada belajar, kada paham.

Bukan orang wali menentang Allah, Ya Allah seandainya kami dari lahir sampai meninggal penuh bala musibah tetap kami berkata *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muḥammadin nabiyyan wa rasûlâ*. Mun kada macet kada Jakarta, mun kadeda bala kada dunia, kena mun supaya kadeda bala lagi, kena, bebila? akhirat, mun di sini kainiam.

Orang bahari bilang beapa sedih, beapa pusang, *alam nasyrah* sudah turun, gak boleh lagi sedih, gak boleh lagi pusang, buat apa susah, susah itu tiada gunanya, jangan lagi meungut jangan lagi na model kaya orang penuh beban penuh derita, bahkan menulis di status hidupku tidak punya arti, kesiaannya kuitan meaqiqahi ikam memberi ngaran yang bagus. Derita di atas derita, kawan tak mengerti, keluarga tak memahami, hidupku sendiri oh sendiri. Itu kada bikin jalan keluar itu nambah sakit hati

Guru Zuhdi meneruskan lagi bacaan kitab sebelumnya “Yang disebutkan

Allah taala di dalam al-Qur’an”, Guru Zuhdi menerangkan:

Innallâha ma’a al-shâbirîn, innamâ yuwaffa al-shâbirîn ajrahum bighairi ḥisâb. Allah itu akan mencintai bersama orang yang sabar, Allah tambah cinta lawan orang yang sabar, karena dengan bala Allah jatuh cinta, kita menerima, berarti cinta kada bertepuk sebelah tangan, saling sambut menyambut. Dan Allah akan membalas *bighairi ḥisâb*.

Perlu belajar sabar, artinya perlu belajar berpikiran positif. Orang pintar bukan orang yang bisa menjawab segala masalah, orang pintar bukan orang yang selalu naik kelas, tapi orang pintar di saat sesuatu yang disebut bala dan musibah dia mampu memandang bahwa itu kebaikan di dalamnya mengandung luar biasa banyaknya, itu orang pintar. Ahli kimia bisa mencampur ini dan itu menjadi emas, mencampur ini dan itu menjadi hal-hal yang menakjubkan, tapi ahli kimia akan kalah dengan orang yang bisa memandang bala adalah nikmat, karena dia mampu mengubah bala menjadi nikmat, itu kimia hakiki. Pahitnya empedu kata Râbi’ah al-’Adawiyah terasa manis, semanis madu.

Lalu kalo buka sejarah orang-orang wali tu banyak yang memusuhi, nabi para rasul ya kaituam, nang membunguli banyak, nang meakali banyak, nang menipu banyak kenapa? Ya karena tuhan sayang. Kenapajar, maka tuhantuh menyamani? Allah mencintai dengan cara seperti itu kenapa? agar orang ini cintanya sama Allah kada membagi cintanya kepada kenyamanan. Orang tu dinyamani itu dahanu kadatapi ingat lawan Tuhan, orang disakiti tu dahanu ingat lawan Tuhan. Jadi Tuhan kadang-kadang mencintai tu dengan bahasa yang logika dan fakta, biasanya orang dapat bala tu lalu Yâsîn aja tebaca amun orang kada dapat bala itu dahanu kada ingat lagi lawan Tuhan. Jadi jer Tuhan supaya nyawa membaca Yâsîn jadi nda turunkan bala, supaya nyawa lawan

unda bepender, kan fakta. Kitani dahanu sumbahyang hajat masalah menyerapu, coba masalah kada tapi ada tetawaan aja. Beban apa pun kita sandang, beban apa pun akan kita terima, asalkan ini tanda cinta dan ridanya Allah dan Rasul kepada kita. Jangan pernah muha kitani sedih. orang tersenyumtu alamat mati surga.

Guru Zuhdi melanjutkan membaca kitab “Dan demikian lagi sabar atas berbuat taat dan menjauh akan maksiat karena hendak pahalaNya dan takut akan siksaNya”. Kenapa jadi salat 5 waktu mau? pahalanya besar sekali, kenapa jadi mengerjakan dosa gak mau? siksanya besar sekali. Guru Zuhdi kembali menganjurkan kepada para pemuda bagi yang masanya sudah harus nikah, nikahlah, agar tidak terjerumus kepada perbuatan maksiat yang keji. Beliau juga menyinggung kembali masalah larangan pernikahan dini, yang pada intinya kata beliau, kalau mau bijak boleh pernikahan dini dilarang, tapi pergaulan dini pun harus dilarang. Sekarang pergaulan dini diizinkan, anak SD, SMP, SMA digabung duduknya laki-laki perempuan, lalu pernikahan dini dilarang? kasihan mereka. Padahal keadaan zaman sekarang sangat menyedihkan, SD sudah berpacaran, beda dengan dahulu, orang sudah nikah masih takut sekamar dengan pasangan. Sekarang belum nikah tapi sudah pernah melakukan hubungan suami istri, apa sebab? Ini jangan membahas pernikahan dini, yang dibahas pergaulan dini, jangan sampai laki-laki dan perempuan itu sering dipertemukan. Kalau sudah seperti itu keadaannya ya sudah kata Guru Zuhdi, *fankihû mâ thâba lakum*³², nikah, cari kerjaan, cari pasangan yang penyabar agar bisa menerima hidup sederhana.

Kesimpulannya kata Guru Zuhdi, tidak ada jalan selain menerima, *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muḥammadin nabiyyan wa rasûlâ*,

³²Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Nisâ/4: 3.

supaya menerima, husnuzan. Barangsiapa membaca *radhîtu* itu tadi 3x pagi dan sore maka Allah akan rida kepadanya.³³ Bila Allah rida, dia akan bisa rida kepada Allah. Karena duluan Allah rida kepadanya, dia akan bisa rida kepada Allah. Guru Zuhdi menutup:

Mudahan, terutama anak-anak muda. Sabar adalah pakaian mewah yang harus kalian miliki, dengan sabar kalian bisa mencapai cita-cita kalian, dengan sabar kalian menjadi orang baik yang ternama, *waja'alnâ minhum aimmattan yahdûna biamrinâ lammâ shabarû*, orang jadi pemimpin, orang jadi ternama, orang jadi hebat karena sabarnya terlalu tinggi. Sabar akan membimbing dia mewujudkan cita-citanya, sabar akan mengarahkan dia menjadi orang yang ternama, sabar akan membuat dia selalu ditenami diridai dicintai oleh Allah Swt., dan sesungguhnya tidak ada satu bala dan musibahpun kecuali jawabannya hanya satu, husnuzan. Tidak ada jawaban yang benar buat menghadapi bala dan musibah selain husnuzan, manakala sudah kita berpikiran positif dan baik, kita akan menerima bala menjadi teman kita, *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muḥammadin nabiyyan wa rasûlâ*.

Hingga Al-Qur'an pun pernah berkata: orang beriman yang mengerti bala itu ada baiknya, ada faidahnya, maka disebut di dalam Qur'an, *balâ'an ḥasanâ*. Sahabat ditanya, *mâ anzala rabbukum*, apa yang Allah turunkan kepada kalian? *Qâlû khairâ*, kami dapat kebaikan, padahal bala mereka amat banyak, musibah bertubi-tubi, mereka mampu berkata *qâlû khairâ*.³⁴

Mudahan kita termasuk orang yang belajar sabar, belajar berhusnuzan, agar kita bisa menjalani hidup dengan terwujud segala cita-cita kita, yaitu masuk surga, senang dan selamat untuk selama-lamanya. Minta ampun minta rida dunia akhirat, *wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

³³Sesuai dengan riwayat dari Tsaubân bahwa Nabi saw. bersabda:

مَنْ قَالَ حِينَ يُمَسِّي: رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُرَضِيَهُ

Barangsiapa mengucapkan di waktu sore: radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muḥammadin nabiyyan, maka wajiblah atas Allah untuk membuatnya rida.

Dalam riwayat Abû Dâwud disebutkan *wa bi muḥammadin rasûlan* dan dikatakan di akhir redaksi 'wajiblah surga baginya', sedangkan riwayat al-Tirmidzî hanya *nabiyyan*. Maka disebutkan dalam *Syarḥ Wird al-Lathîf* dianjurkan untuk menggabungkan keduanya dan mengucapkan *nabiyyan wa rasûlan*. Andaikata membatasi pada salah satu dari keduanya, maka ia telah mengamalkan hadis tersebut. Lihat dalam Abû 'Îsâ Muḥammad bin 'Îsâ al-Tirmidzî, *Jâmi'al-Kabîr*, juz 5, no. 3389 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 2010), 331, Abû Dâwud Sulaimân bin al-Asy'ats al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, juz 2, no. 1529 (Beirut: Maktabah al-'Ashriyyah, 2010), 87 dan Fadhl bin 'Alwî al-Husaini, *Rahasia & Keutamaan Wirdul Lathif*, trans. Zaid bin Husein al-Hamid (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2020), 47-48.

³⁴Kalimat-kalimat tersebut terdapat dalam Q.S. al-Naḥl/16: 30.

e. Pengajian Malam Ahad 24 Februari 2018³⁵

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:04:00, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 8:34, masih pada halaman 227. Sabar yang pertama jadi dikerjakan karena ingin surga, sabar yang kedua yaitu orang yang *murîdîn*, orang yang menuju kepada Allah. Menurut Guru Zuhdi, orang awam itu jadi bisa bersabar karena dua pandangan, yaitu:

Pertama, di dunia ini kadedda kehidupan, di dunia ini kadedda kesenangan. Di dunia ini kadedda kehidupan, yang bujur bisa salah, yang salah bisa bujur, yang peibadat bisa kada nyaman hidupnya, yang kada peibadat bisa nyaman hidupnya, kenapa jadi bisa kaya itu? karena di sini kadedda kehidupan yang sebenarnya. Di sini kadedda yang ngarannya kesenangan yang hakiki. Unda harus sadar harus paham, bahwa unda di sinini menuntut ilmu dan berbuat kebaikan. Kesenangan kadedda jua di sini, sesenang dan senyaman-nyamannya hidup di dunia banyak becampur sakitnya, senyaman-nyaman urang makan paling ikas tenggorokan, sebelumnya perjuangannya lapah uyuh mencari duitnya bepanas behujan, dahanu sorang membunguli orang dahanu sorang dibunguli urang, antara duaja. Mun dapat jua kada banyak jua, nukarai, kada langsung dimakan jua jakanya anutuh dimasak digoreng diapa-apai. Mbahnya hatan pepanasan imbah masaktuh kada kawa jua langsung diuntal, didinginakan dulu setumat mbahtupang hanyarai dimakan. Na itu gin nyamannya ikas tenggorokan ja, mbah sudah tenggorokan masuk ke parut selamat am sudah. Banyak sudah masa-masa tuha datang ke dokter mengandung awak ini penyakit, dan penyebabnya satu, mun kada makanan minuman. Barti nyamannya makan tu kada membawa kanyang membawa penyakit ia, jaknya membawa kanyang sigar awak kita betuha, sehat. Ini kada makin betuha periksa kolesterol, makin betuha periksa tinggi darah, makin betuha periksa ginjal. Telaah demi telaah sumbernya makanan, sumbernya minuman. Jadi di sini kadedda nang ngaran kesenangan yang hakiki. Jadi manakala sadar, ooh di sini kadedalah kehidupan yang bebujuran hidup, kadedda. Jadi unda ini harus Aku harus sadar harus paham, bahwa unda di sini 1. menuntut ilmu, 2. berbuat kebaikan. Apa nang dicari? kadedda ae di sini, apa nang dihadapi? kadedda ae di sini. Mbah apa tadi nang nyawa cari? kena, kena, di sini kadedda. Karena kehidupan kadedda di sini, kesenangan kadedda di sini. Mbah nang hakum sembahyang lima waktu, kenapa jadi hakun nambah sembahyang sunat, kenapa jadi hakun mengeluarkan zakat, kenapa tambah lagi sedekah sunat, kenapa? apa ada nang dicari di sini? kadedda, apa ada nang ditunggu di sini? kadedda, mbah di mana? kena, bebila? imbah mati, jadi lalu tahan menghadapi hidup, jalani ae lagi hidup ini karena di sini

³⁵ Retna Lisa, “Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 24 Februari 2018” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=z5Azv2DIz8c> diakses pada 28 Agustus 2023.

becari nyaman sia-sia, lari dari sakit siat-sia. Munnya nyaman syukur, munnya sakit kada papa ae.

Kedua, nang harus disadari dalam hidup supaya besabar bahwa bala dan musibah itu ternyata kebijakan Allah dan keadilan Allah. Kita orang banyak dosa pasti dihukum, kita orang banyak salah pasti diazab dan hukuman serta azab yang pasti itu disuruh Tuhan kita itu bepikir handak di dunia sinikah handak di akhirat kena kah. Nah orang pintar dan cerdas manakala ditakuni Tuhan handak di dunia kah azabnya handak di akhiratkah, orang pintar pasti menjawab di sini jagen Tuhan ae, di akhirat pang jar Tuhan? ndah. Karena di sini amun diazab disiksa datang bala datang musibah masih banyak saja nyamannya, garing sakit kepala cuma beroko masih kawa ja lagi lawan bini kada tepisah lawan anak tekumpul saja. Allah datangkan bala karena Allah handak mehapus dosa, jadi jar Tuhan di sinikah diazab di akhirat kah diazab? Lalu hati kita mehakuni, inggih di sini. Datang bala dihakuni itu sabar, mehakuni. Bila datang bala kita kada mehakuni, lalu kada sabar. Nya bilanya kada hakun sakit hati, bilanya mehakuni nyaman. Supaya mehakuni lawan bala neh harus betafakkur dan bepikir ooh bala ini ternyata keadilan Allah kebijakan Allah, aku harus mehakuni, sayang Allah lawan aku, itupun dalam Alquran *wa ya'fû an katsîr*, dosa kita 100, bala nang datang berapa? paling azabnya 50 aja. Liur diambil Tuhan rasa nyamannya, awak diambil Tuhan sehatnya, kadang-kadang pulang tenaga diambil Tuhan lalu pina loyo awak pina garing, lalu dosapun diambil Tuhan bila kita mehakuni bala tadi. Pas waktu membulik akan lalu tenaga dibulik akan, liur dibulik akan Tuhan, kesehatan dibulik akan Tuhan, pas dosa ujar Tuhan jangan dibulik akan, Aku Maha Bijak Aku Maha Pemurah, buang ujar Tuhan dosa inyatuh jangan lagi dibulik akan.³⁶ Jadi yang mana gak tapi punya uang, dihendaki, yang mana sakit, dihendaki, wajar banyak dosa. Arti dihendaki diterima, arti diterima karena memandang Allah ini bijak jadi menghendaki. Nah saat menghendaki tadi, kenapa jadi menghendaki? Karena sadar Allah adil, Allah bijak.

Guru Zuhi mengilustrasikan dan menjabarkan tentang sabar:

Kenapa jadi betoko? menggawi kebaikan melaksanakan tugas. Meongkosi anak bini dapat pahala. Apa gerang yang nyawa cari dalam bedagang nih? itu tadi pang mudahan dapat pahala ja. Bila hati ikam kencang handak pahala barangsiapa siapa betanam banih tumbuh rumput, barangsiapa betanam rumput kada tumbuh banih. Barangsiapa handak akhirat dunia datang, barangsiapa handak dunia akhirat luput, tuh orang bahari sudah bisi pedoman. Nang bedagang kencang-kencang, bilanya bedagang handak apa gerang? handak pahala handak surga. Dites tuhanai semingguan kada pacah bujang, sabar kada bujur kada meunting surga, bujur santai aja. kenapa? memang kadedda yang ditunggu di sini. Na bujur, mantap sudah hatinya, dasar bujur surga yang

³⁶Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abû Umâmah al-Bâhilî tentang keadaan mukmin yang 4 perkara yang dicabut oleh malaikat ketika sakit dan hanya 3 yang dikembalikan ketika sudah sembuh. Lihat dalam Aiz Luthfi, "Empat Malaikat Berkunjung ke Hamba Mukmin yang Sakit," dalam <https://islam.nu.or.id/hikmah/empat-malaikat-berkunjung-ke-hamba-mukmin-yang-sakit-nqmKW>, diakses pada 29 November 2023.

dicarinya jadi ke toko nih, lalu barangsiapa handak akhirat Allah akan datang dunia tanpa dia kira-kira. Na ada kita nih coba ja renungi bujur-bujurna, kenapa jadi begawi? handak sugih, naa. Itihi hati kitanina ... Kebetulan sugih jua, surga luput. Mbah nang bujurnya keyapa? di hati, awak di toko tetap saja, awak di pehumaan tetap aja, awak di dunia tetap aja, kemana lari dari dunia? cuma, bujurakan hati, apa nang dibujurkan? handak akhirat, napa gerang akhirattu? surga.

Asal bujur mantap-mantap aja, bubuhan nang bedagang mencari surga, bubuhan nang behuma mencari surga, bubuhan pejabat mencari surga, kenapa gerang mencari surga? ae di situ pang nang bujur-bujur kehidupan, di situ nang bujur-bujur senang hati, di sini pang? eenceaan berataan kadeda yang bujurnya, hiduppang kadeda yang bujurnya ... Senjata harta paling berharga buat nang anum sabar

Apa arti sabar? terima, apa arti terima? dihakuni, apa arti dihakuni? dipahami, kenapa jadi hakun menerima dan kenapa jadi model senang ja? karena paham, apa nang dipahami? paham bahwasanya mungkin Tuhan handak menghapus dosa unda, mungkin Tuhan kada handak unda tesalah. Bisa ja sugih salah, miskin nang bujur. Berakat miskin Yâsîn malam Jumat tebaca, mbah sugih Yâsînnya tejual, jadi sugih meolah nakal. Ciri orang nang bujur handak surga, orang handak surga hidupnya tenang, kenapa gerang? inya dipuji kada papa dihina kada papa, disambati kada papa diambung kada papa, disugih akan kada papa dimiskin akan kada papa, kenapa gerang? ampun inya je inya hadangi, bebila? kena dan itu pasti, *innamâ yuwaffa al-shâbirûn ajrahum bi ghairi hisâb*, bebila? kena.

Orang akhirat kada pernah tekutan mati, kenapa? karena memang inya menunggu. Kaya ikam jua kawin misalnya tanggal 4 Maret, nang ngaran malam inini jaka kawa waktutu diputar lajui 4 Maret langsung, jaka kawa, kaitu urang nang bujur handak ... Kaitu jua urang akhirat jaka kawa waktu berjalan malakal maut datang menjemput langsung *inna lillâh wa inna ilaiha râji'ûn*, Qur'an telah bicara *qul in kuntum za'amtum annakum auliyâ'u lillâhi min dûni al-nâs fatamannawu al-maut*³⁷, kalau kalian menganggap diri kalian cinta kepada Allah, kada tekutan mati, kada lari dari mati, malah garing tuh kehimungan. Kitani mana garing himung, kenapa gerang? dunia.

Sabar yang pertama handak surga. sabar yang pertama kenapa jadi bala tu dihakuninya? karena inya paham. Jadi andaknya bahagia tu di rasa, rasa tu andaknya di paham. Bila paham beisi rasa, bila rasa beisi bahagia. Bilanya kada paham kada bisi rasa, bilanya kada bisi rasa kada bahagia. Kenapa jadi urang nih dapat bala malah *marhaban ahlan wa sahan, marhaban bi syi'âr al-shâlihîn*, selamat datang wahai bala, selamat datang hai tanda-tanda seorang wali. Orang wali itu cirinya menyeraput bala itu atributnya *asyaddu al-nâs balâ'an al-anbiyâ...*

³⁷Lafaz tersebut mirip dengan Q.S. al-Jumu'ah/62: 6.

Jadi sabar tingkatan pertama itu karena mengejar surga. Diceritakan di zaman dahulu ada orang saleh bermimpi masuk surga, setelah bangun dari tidurnya dia tidak tertarik lagi dengan dunia. Nabi Musa setelah mendengar kalam Allah gak tertarik lagi dengan kalam manusia. Pesawat itu masih kalah dengan *isrâ* dan *mi'râj* Nabi Muhammad. Belum lagi kisah mukjizat Nabi memberi makan 1000 orang di Perang Khandaq. Guru Zuhdi juga menceritakan *karâmah kasyaf*-nya Habib Shaleh Tanggul dan Kiyai Falak Bogor, yang semua cerita itu menunjukkan dunia ini gak ada apa-apanya, apalagi dibanding dengan surga. Guru Zuhdi melanjutkan membahas martabat sabar yang kedua:

Adapun sabar yang kedua yaitu mereka kada meharap surga kada tekutan neraka mereka ini orang yang mencintai Allah, mereka ini orang-orang yang tenggelam dalam lautan cinta, cinta yang membuat mereka kada memandang apa-apa bukan surga bukan neraka tapi nang mereka inginkan Allah. Nda ini kada papa di gubuk derita asalkan bersama nyawa. Nda kada papa jer rumah halus makan 1x seminggu asal bersama nyawa. Cinta ni model mengelilu jua. Bahkan wani membuang dan melapas ruh karena cinta. Tinggal cintanya ni karena apa? mun karena Allah bagus.

Jer Tuhan unda kada meolah surga lawan nyawa, kada meolah pahala lawan nyawa, kada papa tuhanai ulun ketuju lawan pian, ituja, pian apai kah ulun ulun ketuju, nya ketuju, ketuju, urang ketuju tuh ikam. Ikam tu ketuju lawan bini, bini membeset ikam kada papa, gugur ikam, tetawa, kenapa? ada cinta. Ini yang meolah kadeda rasa sakit, kadeda rasa susah, bahkan susah itu kadeda, sakit itu kadeda, kenapa gerang? ada cinta. Ada tadi karena surga, ada ini karena cinta.

Nah, supaya jatuh cinta ada jalannya. Jalan supaya cinta kepada Allah yang pertama, tenggelamkanlah dirimu di dalam lautan nikmat dan anugerah. Kau akan merasakan betapa Allah mencintai dan menyayangimu, hingga tumbuhlah rasa cinta itu kepada Allah. Urang cinta, jauh bejalan tapi dua ayang kada papa.

Ada nang kadua ni *maqâm* cinta. Na supaya *maqâm* cinta ialah tafakur nikmat, yaitu tenggelamkanlah dirimu di dalam lautan nikmat dan anugrah. Kada pernah lagi melihat bala, yang ada di hati *wa ammâ bini'mati rabbika fahaddits alam nasyrah laka shadrak*.³⁸ Bila sudah nikmat aja, pasti *alam nasyrah laka shadrak ai syarahna laka shadrak*³⁹, pasti Tuhan bukakakan hijab,

³⁸Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Dhuḥâ/93: 11 dan Q.S. al-Syarḥ/94: 1.

³⁹Lafaz *ai syarahna laka shadrak* yang kutip Guru Zuhdi senada dengan hasil pencarian peneliti dalam *al-Maktabah al-Syâmilah* yang menemukan lafaz yang sama persis pada Kitab *Tafsîr Hadâiq al-Rauh wa al-Raihân* karya Syekh Muḥammad Amîn. Lihat Muḥammad al-Amîn bin 'Abd

lalu jatuh cinta. Mbah mun sudah jatuh cintatu ikam, kada papae lagi, dikibit Tuhankah, diigut Tuhan kah, dipukuli Tuhan kah, urang cinta keyapa? urang cinta. Jadi modelnya Tuhan tu dianggap begaya, modelnya beramian, nya urang cinta. ... Sampai di sini dulu kita, insyaallah kita membahas minggu akan datang bagaimana supaya kita ini jatuh cinta, mudahan-mudahan, mudahan cinta ini terarah, mudahan jatuh cinta, mudah-mudahan. Minta ampun minta rida dunia akhirat, *wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

f. Pengajian Malam Ahad 03 Maret 2018⁴⁰

Rekaman pengajian ini berdurasi 48:40, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 07:31. Dimulai dari halaman 227 sampai halaman 228, dalam pengajian ini, pasal sabar telah selesai dibacakan dan dijelaskan. Guru Zuhdi mengulangi dan menjelaskan hasil belajar sabar selama beberapa pengajian yang telah dilaksanakan, beliau menerangkan:

Pertama arti sabar semalam yang kelompok pertama itu orang yang awam seperti kita, mereka itu kawa menerima liku-liku hidup karena memandang pahala, itu urang awam. Kedua orang yang mau dan hakun menerima liku-liku hidup karena menerima dan mau dengan liku-liku hidup itu memang disuruh oleh Allah. Jadi bukan karena pahala, tapi karena sabar itu disuruh, mau diupah mau kada ujar inya nang ngaran tugas harus digawi, na tu nang kedua. Ada yang ketiga ini jadi sabar ialah mereka memandang sudah adanya garisan Allah, garisan yang sudah ditetapkan oleh Allah tinggal menggiringi ja lagi. Ada sabar karena memandang pahala, ada kada memandang pahala tapi karena tugas, ada sabar mbah keyapa lagi garisannya sudah tetulis.

Jadi hasilnya pembicaraan sabar. *Pertama*, kita tu wajib beisi sabar, keyapaja, mau laki-laki mau perempuan mau tua mau muda semua wajib punya sabar. Apa arti sabar? mehakuni dan menerima hidup apa adanya, walaupun kada kaya urang sugihnya, tapi dihakuninya tapi diterimanya karena indah yang haram indah yang *syubhat*, hanya sabar yang kawa menjawab, lain pada sabar kadedda yang kawa menjawab.

Binian wahinih umpat jua berkecimpung urusan dunia, salahlah? kada. Cuman amunnya karena kada sabar, kada terima hidup, lalu handak menambah-tambah penghasilan, kada menyukuri apa yang ada, jawabannya hanya sabar. Laki begawi bini begawi anak gonol lawan kucing, karena hanya ada kucing di rumah. Akhirnya anak tadi kada tahu siapa yang mendidik siapa yang

Allâh al-Hararî, *Tafsîr Hadâiq al-Rauh wa al-Raihân*, juz 32 (Beirut: Dâr al-Thauq al-Najâh, 2015), 109.

⁴⁰OneDrive's Rahmat Ramadhan, "Pengajian Guru Zuhdi Malam Ahad 03 Maret 2018 - Rira TV," dalam <https://1drv.ms/v/s!AsiVJ3r9IYtw8w0AYfbeynRNLoxs?e=irkAX6>, diakses pada 29 November 2023.

membimbing. Umpama lawan pembantu jua, pembantu itu pang gurunya, pembantu tuhpang yang mempengaruhi akhlak dan budi pekertinya. Nang uma lawan nang abah kancang pang hati "unda jadi begawi sagan anak unda masa depan" bujur, bujur, sekolah inya, ongkos inya hidup. Tapi lihat fakta, setelah pian di dalam kubur pernahkah inya bepikir meongkosi pian? pernahkan inya membacakan Yâsîn setiap malam, membacakan Tabârak dan al-Wâqi'ah setiap malam gasan pian, yang bahari pian dan bini bepanas behujan demi hidup dan kehidupannya, meongkosinya inya, meneruskan perjuangannya, terus sampai pian meninggal dunia pernahkan inya membacakan Yâsîn tiap malam? pernahkan inya membacakan Tâbarak dan Wâqi'ah tiap malam? Ulama-ulama dan orang-orang saleh pun berkata "hai manusia yang sugih-sugih, nyawa jangan sampai lupa lawan diri nyawa jua, nyawa pikirakan anak-anak nyawa untuk masa depannya bagus kada salah, nyawa tinggali nyawa harta boleh kada salah, tapi ingat jangan kada ingat! kalau mereka saleh dan takwa, mereka Allah sugihakan walaupun nyawa kada memberi warisan. Bila mereka kada saleh kada takwa biar nyawa julungi warisan 15 triliun akan habis kada kekaruan. Nyawa harus mewariskan takwa dan kesalehan bukan harta dan benda, kenapa? Kalau inya orang saleh Allah yang meongkosinya, kada perlu nyawa nang meongkosi, kalau nyawa bujur-bujur takwa *wa man yattaqillâha yaj'al lahu makhrajan, wa yarzuqhu min haitsu lâ yahtasib*⁴¹". Anak nyawa munnya betakwa hidup aja kena inya, anak nyawa munnynya betakwa makan aja kena inya, nyawa pikir akan takwanya, kalau nyawa memikirakan warisannya. Ini sagan aanakku ini, harta sagan anakku ini, toko gasan anakku ini, tanah gasan anakku ini. Kalau inya saleh inya akan diongkosi oleh Allah, kalau inya kada saleh nang nyawa julungi itu malah kena membuat nyawa menerima azab di dalam kubur karena anak nyawa kada saleh harta yang nyawa julung digunakannya sagan maksiat harta yang nyawa julung digunakannya sagan sombong harta yang nyawa julung digunakannya sagan berfoya-foya nyawa di kubur sudah nyawa semalam mearit makan mearit minum sagan anak nyawa sudahnya nyawa semalam menahani kehandak nyawa handak nukar baju handak nukar ini nyawa tahani sagan anak nyawa. Sudahnya di dunia nyawa mearit liur di kubur pulang nyawa dapat siksa gara-gara nyawa tinggali warisan anak nyawa malah menambah dosa dengan warisan yang nyawa julung. Di dunia nyawa sakit di akhirat nyawa sakit, benar kata ulama kalau anak nyawa takwa Allah kena yang meongkosi, kalau anak nyawa takwa apa artinya warisan yang banyak nyawa julungi, *wa man yattaqillâha yaj'al lahu makhrajan, wa yarzuqhu min haitsu lâ yahtasib*, jawabannya hanya sabar, jawabannya hanya sabar.

Belum lagi maaf, sekarang zaman behutang bayar belabih, ini sudah di mana-mana melebar, mulai Desa kota sampai negara, bilanya behutang 1 juta bayarnya 1,5 juta, kada kawa ae guru ae kada kawa beindah lagi tuntutan keadaan. Kenapa harus dikaburlkan nafsumu? kenapa harus diihakan nafsumu? sesungguhnya jawaban bearit kada kawakah? besabar kada kawakah? jawaban nang paling bujur, sabar. Mudahan Ya Allah kami orang Islam kami orang

⁴¹Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Thalâq/65: 2-3.

bungul kami orang kada bisi apa apa Ya Allah mudahan kami pian bimbing ya Allah untuk sabar dan sesungguhnya kami membenarkan jawaban hidup adalah sabar, beri kami kesabaran Ya Allah beri kami kesabaran, *âmin-âmin yâ rabb al-’âlamîn*.

Kedua, setelah kita paham kita ini harus sabar, hendaklah kita menanamkan di dalam hati kita memperkuat sabar tadi, kita ini orang akhirat bukan orang dunia, kita handak nyaman di akhirat, kita handak tenang di akhirat, kita handak bahagia di akhirat, mudah-mudahan kita dengan sabar selama 60 tahun bahkan sampai 80 tahun sekalipun masa yang sedikit, sedikit banget. Allah telah menentukan nasib kita sebelum kita lahir, panjang waktu. Dari mulai zaman Nabi Adam garisan hidup kita sudah betulis, panjang waktu untuk menunggu kelahiran kita, sekarang kita lahir menunggu kematian, setelah mati kitapun di alam *barzakh* untuk selama-lamanya, kalau dipikir-pikir sebelum kita lahir kita sudah ditunggu dalam waktu kurun yang lama, setelah kita mati kita nanti akan nanti diproses benar dan salah untuk waktu yang selama-lamanya. Dalam jangka waktu yang di tengah yang singkat ini yang paling 80 tahun yang paling 90 tahun insyaallah, *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muhammadin nabiyyan wa rasûlâ*, mudahan-mudahan.

Setelah pasal sabar selesai, pada durasi 30:10 Guru Zuhdi melanjutkan membaca pasal yang berikutnya yaitu pasal syukur. Pembahasan pasal syukur akan dilanjutkan pada sub-judul berikutnya.

2. Pasal Syukur

Fasal yang kelima pada menyatakan syukur. Adapun syukur itu yaitu martabat yang tinggi yaitu terlebih daripada sabar dan daripada segala sifat kepujian yang telah tersebut dahulu itu. Firman Allah taala:

“لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ”.

Artinya: “Jikalau kamu syukur akan nikmatKu niscaya Aku tambah akan kamu. Dan jika kamu kufur yakni jika tiada kamu syukur niscaya Aku hilangkan daripada kamu akan nikmat karena bahwasanya siksaKu itu sangat sakit”. (Q.S. Ibrâhîm/14: 7)

Dan firman Allah taala:

“وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ”.

Artinya: “Syukur oleh kamu bagiKu dan jangan kamu kufur”. (Q.S. al-Baqarah/2: 152)

Dan firman Allah taala:

“وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ”.

Artinya: “Dan lagi akan Aku balas akan orang yang syukur itu dengan beberapa pahala yang amat besar”. (Q.S. Ali ‘Imrân/3: 145)

Dan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

”الطَّاعِمُ الشَّاكِرُ بِمَنْزِلَةِ الصَّائِمِ الصَّابِرِ.”

Artinya: “Pahala orang yang makan yang syukur itu pada menempati pahala orang yang puasa yang sabar”. (Di-*ta’liq* oleh al-Bukhârî dan al-Tirmidzî menilai sandanya hasan [al-’Irâqî])

Dan sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

يُنَادَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: لِيُثْمِ الْحَمَّادُونَ، فَيُقَوْمُ زُمْرَةً فَيَنْصَبُ لَهُمْ لِيَوَاءَ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ. قِيلَ وَمَنْ الْحَمَّادُونَ؟ قَالَ: الَّذِينَ يَشْكُرُونَ اللَّهَ عَلَى كُلِّ حَالٍ.”

Artinya: “Diseru pada hari kiamat, supaya berdiri bangkit segala *Hammadun* yakni segala orang yang memuji akan Allah taala. Maka berdiri mereka itu dalam satu perhimpunan, maka diberikan bagi mereka itu satu panji-panji, maka lalu masuk mereka itu akan syurga. Maka sembah orang bagi Rasulullah: Dan siapa *hammadun* itu ya Rasulullah? Maka sabdanya: Itulah mereka yang syukur akan Allah taala atas sekalian kelakuannya”. (Abû Nu’aim dalam *al-Hilyah, dha’îf* – al-’Irâqî)

(**Syahdan**) Hakikat syukur itu berhimpun tiga perkara:

Pertama: ilmu, yakni engkau ketahui bahwasanya segala nikmat itu daripada Allah taala tiada daripada lainnya. Dan jika engkau lihat datang nikmat itu daripada yang lain daripada Allah taala maka yaitu semata-mata sebab jua dizahirkan oleh Allah taala padanya. Demikianlah engkau hadirkan di dalam hatimu pada tiap-tiap kelakuanmu.

Kedua: Hal, yakni engkau terima dan engkau junjung nikmat itu daripada Allah taala dan engkau suka akan memberi nikmat itu yaitu Allah taala serta engkau takzimkan yakni engkau besarkan akan Dia serta engkau rendahkan akan dirimu.

Ketiga: Amal, yakni engkau perlakukan segala nikmat Allah itu pada segala yang disukai Allah taala dan engkau jauhkan daripada segala yang dibenci oleh Allah taala, karena segala anggotamu itu nikmat daripada Allah taala, dan segala ibadah itu disukai oleh Allah tala, dan maksiat itu dibenci oleh Allah taala.

Maka hendaklah engkau perlakukan matamu itu pada melihat akan al-Quran dan kitab ilmu dan melihat langit dan bumi dan sekalian makhluk Allah supaya sampai kepada hatmu mengetahui akan Tuhanmu yang menjadikan akan dikau dan akan sekalian yang demikian itu. Dan hendaklah engkau perlakukan telingamu itu pada mendengar zikir dan mendengar al-Quran dan mendengar ilmu yang memberi manfaat kepada akhrita dan jangan engkau dengarkan segala yang haram dan segala yang makruh dan segala yang sia-sia. Dan hendaklah engkau perlakukan lidahmu itu akan zikrullah dan membaca al-Quran dan mengucap syukur dan alhamdulillah bagi Allah taala karena menzahirkan akan syukur pada nikmat yang datang kepadamu. Dan demikian lagi segala anggotamu daripada tangan dan kakimu dan lainnya maka hendaklah

engkau perlakukan kepada segala yang disukai Allah taala dan engkau jauhi daripada segala yang dibenci Allah taala.⁴²

a. Pengajian Malam Ahad 03 Maret 2018⁴³

Lanjutan dari rekaman video sebelumnya, pasal syukur dimulai pada durasi 30:10 dengan membacakan kitab dari halaman 229. Kata Guru Zuhdi “Jadi dua ini saja sebenarnya dalam hidup ini, jikalau sudah punya sabar, punya syukur, itu orang surga dunia”. Kemudian Guru Zuhdi menjelaskan tentang makna syukur:

Syukur jakanya misal aku umpamakan liur, jadi orang yang sehat muntungnya napaja dihantupnya, napa ja nyaman, kerupung julung hantup habis, wadai hantup habis, nyaman terus, kenapa? liurnya sehat. Kaitu jua hati, kalo liur hati ini sehat apaja dinikmatinya, kadedda pengecualian. Nah apabila liur hati garing sama lawan liur di muntung, biar bingka dijulungi tetapai pahit, bukan bingkanya yang pahit tapi liurnya nang garing. Bukan kejadian ini yang tidak nikmat, kejadian di sekitar kita ini sebenarnya anugerah, kejadian di sekitar kita ini sebenarnya nikmat, tapi kenapa liur hati kita tidak menikmati karena garing, kenapa jadi liur hati ini garing? karena kada bersyukur. Jaka liur hati kita bersyukur panas kita nikmati, dingin kita nikmati, hujan kita nikmati, kada hujan kita nikmati, kenapa terus menikmati hati ini taguk berait, inya sehat. Tekena hati garing, hujan pahit, panas pahit, lalu keluar di muntungnya meranyau, ngomel ... Ini orang hatinya garing, jadi kada merasa nikmat hidup tu, hujan kada merasa nyaman panas kada merasa nyaman, kenapa jadi kada merasa lawan nyaman itu? inya garing ... Sama ini liur bila pahit, Ya Allah bingkatu paling nyaman sedunia seakhirat, inya merasai pahit, kenapa jadi pahit? liur muntungnya garing.

Nah supaya liur di hati kitani sehat, maka untallah obat syukur. Si syukur inipang nang meolah hidupni nikmat tarus. Ranjang halus syukur, ranjang ganal syukur. Bingka hantup, kerupuk hantup, kenapa jadi hantup berait? orang sigar, nikmat terus ... Ujar Nabi supaya bersyukur hidup ini jangan meitihi nang di atas, itihi nang di bawah, nyawa akan pandai jadi orang yang bersyukur.⁴⁴ Bilanya gegaringan rancaki ke rumah sakit bulik tetawa tu, kalinya ada lagi yang sangat pada sorang.

⁴²al-Palimbani, *Hidâyah al-Sâlikîn*, ed. Zamzam,....., 229–231.

⁴³OneDrive's Rahmat Ramadhan, “Pengajian Guru Zuhdi Malam Ahad 03 Maret 2018 - Rira TV” dalam <https://1drv.ms/v/s!AsiVJ3r9IYtw8w5g2drs5a2rcjG1?e=d8CkWA>, diakses pada 29 November 2023.

⁴⁴Seperti hadis dari Abû Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda:

أَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَرْذَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu.

Lihat dalam al-Tirmidzî, *Jâmi' al-Kabîr*, juz 4, no. 2513 ... 665.

Kenapa yu orang bahari tu yu kawa senang dan bahagia yu? kenapa orang wahini yu kada kawa senang kada kawa bahagia yu? padahal mun dihitunghitung kehidupan bahari tu TV kadede, kendaraan kadede, mobil kadede, kelotok kadede ... lambat banar, dibanding wayahinih, mobil ada pesawat ada, tapi kenapa wayahinih kada tenang kada bahagia? ini bahari nitu seraba kekurangan kenapa jadi tenang dan bahagia? padahal nang dibari Tuhan mulai isukan sampai sore, mulai bahari ae nang kaitu 12 jam, malamnya kena 12 jam pulang. Tapi kenapa orang yang seraba cukup seraba lengkap nengininah kada tenang kada bahagia? ... Kenapa orang zaman sekarang banyak kada tenang? karena umpat pertandingan dunia, apa arti umpat pertandingan? harus lebih sugih dari urang, harus lebih mewah dari orang, harus menang, gegara handak menang maka sibuk tarus, pagi sore siang malam cari duit terus supaya apa? supaya menang, menang jua sekalinnya ada lagi yang tesugih, cari pulang, menang sudah paling sebulan kalah pulang, cari pulang duit supaya lebih daripada orang lain *al-hâkumu al-takâtsur*⁴⁵, telah melalaikan dari ingat kepada Allah daripada syukur oleh kalian ikut pertandingan, gara-gara ikut pertandingan kada kawa bezikir, gara-gara ikut pertandingan kada kawa besyukur.

Lalu akhirnya orang bahari kada umpat pertandingan, bila melihat orang tesugih pada sorang "maa untungnya ae inya masyaallah luar biasa" manarima orangtuna tesugih pada orang, kada iri kada dengki kada papa, jadi tenang hidup. Nah ada sidinnya pang kada merasa kalah, kenapa kada merasa kalah? karena ujar sidin ada lagi nang tesakit pada unda. Ada wayahinih asa kalah tarus. Hanyar nukar mobil, meliat tetangga sebelah nukar mobil merek hanyar pulang, jual yang ada tukar pulang yang hanyar, aur kakaitu ja hidup, bebila yu besyukurnya? kada pernah besyukur. Lalu akhirnya maaf, korupsi jadinya, mencuntan duit masigit ... Kenapa jadi sampai kaya itu? karena handak tesugih pada urang. Wayahinih musim-musimnya, pertandingan semakin panas, nang sugih handak lagi tesugih pada nang lain, nang banyak harta handak lagi tebanyak pada nang lain, akhirnya waktu tersita baut pertandingan, menang kada uyuh iya, berhasil kada uyuh iya. Pas ketika ajal datang menjemput gagal segala-galanya, dunianya gagal akhiratnya gagal. Kenapa sekarang sakit hati orang dulu bahagia? karena orang dulu menyukuri, sekarang jadi sakit hati karena gak pernah menang, perasanya kalah ja tarus, lalu kada pernah bahagia. ... Kada kawa menikmati, menerima dengan sabar barang.

Lalu Guru Zuhdi melanjutkan membaca kitab dan ketika sampai pada teks Q.S. Ibrâhîm/14: 7 yaitu *lain syakartum lazâdannakum wa lain kafartum inna 'adzâbî lasyadîd* (jikalau kamu syukur akan nikmatKu niscaya Aku tambah akan kamu. Dan jika kamu kufur) Guru Zuhdi menjelaskan "kada nyaman tarus hidup ni,

⁴⁵Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Takâtsur/102: 1.

dibari nikmat kada nyaman, dibari bala sudahnya, jadi serba salah, hujan salah, panas salah, sugih salah, miskin maginnya, sehat salah garing maginnya.” , kemudian teks terjemah selanjutnya (yakni jika tiada kamu syukur niscaya Aku hilangkan daripada kamu akan nikmat karena bahwasanya siksaKu sangat sakit), Guru Zuhdi kembali menjelaskan “Akhirnya orang itu kebal liur hatinya dari nikmat, akhirnya kada pernah merasa nikmat, kada pernah merasa nyaman hidup, pusang terus. Nah nang sakit tuh membawai urang pusang pulang, ini nang mau nih”. Kemudian Guru Zuhdi menutup pengajian:

Tapi kita jujur rasanya untuk duduk di *maqâm* syukur itu balum, kenapa? kita mbah dibari duit 1M hanyar mencium mbah dibari duit 5000 membuang. Duit 2000 kada mencium duit 1M hanyar mencium. Rasa itu hilang di hati kita, rasa tentang nikmat itu hilang. Dulu lagi kita miskin lagi kada sing duitan 2000 dibari mencium banar, dulu waktu kita kada beisi duit 25.000 itu berharga bagi kita, dulu. Tapi setelah memegang duit M M an lalu dibari 25.000 kadede nilai menurut hati kita, seperti hawai seperti kadede harganya, rasa syukur itu telah hilang dari hati kita, rasa menikmati itu telah hilang dari hati kita, kenapa? karena virus dunia masuk. Oleh karena itu bahayanya harta yang labihan, bahayanya rezeki yang labihan, bahayanya kemewahan. Mewah itu kada dilarang tapi punya bahaya, dunia itu kada dilarang tapi punya racun, di antara kemewahan yang membahayakan kepada kita hilangnya rasa syukur di hati kita.

Kada menyentuh lagi lawan hati ini kehimungan kebahagiaan. Kenapa jadi kada menyentuh lagi? karena sudah tebiasa mewah. Mudah-mudahan jangan hilang rasa bahwa segalanya ini nikmat, mau kecil mau besar, mudahan Allah jangan hilangkan rasa itu di hati kita. *Rabbanâ lâ tuzigh qulûbanâ ba'da idz hadaitanâ, âmî âmî yâ rabb al-âlamî*. Sampai sini dulu lah, minta ampun minta rida dunia akhirat. Mudahan kita selamat dan mudahan Allah mengampuni dosa-dosa kita yang telah lalu, kita kada penyabar, kita belum besyukur, mudahan Allah bimbing kita untuk sabar dan mudahan Allah bimbing kita untuk syukur.

b. Pengajian Malam Ahad 10 Maret 2018⁴⁶

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:27:00, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 13:33 melanjutkan bacaan kitab pada halaman 230. Guru Zuhdi menerangkan bahwa orang yang tidak bisa bersyukur disebabkan karena hatinya sedang sakit, beliau menjelaskan dengan panjang lebar:

Kenapa jadi hatinya sakit? karena dia makan racun, virus, apa virusnya dia? *hubb al-dunyâ*. Apa arti cinta dunia? dia ikut bertanding, dia nginginkan menang harus lebih mewah dari orang lebih kaya dari orang. Berjuang dia mati-matian pagi sore siang malam tak ada waktu bagi dia selain berjuang untuk menang, menang apa? menang dalam kehidupan dunia, harus mewah pada orang, harus kaya pada orang. Terus? walaupun dia di kampung berhasil dia lebih mewah dari orang lebih kaya dari orang kampung, dia tapi kampung sebelah ada lagi yang kaya dari dia. Cari lagi nih usaha, kejar lagi nih dunia agar menang dari orang kampung sebelah, ternyata berhasil dia menang dari orang kampung sebelah tapi kampung sebelahnya ada lagi yang menang sama dia *alhâkumu al-takâtsur hattâ zurtumu al-maqâbir*⁴⁷, Kalian telah dilalaikan oleh sebuah pertandingan hingga kalian lupa bezikir bersyukur kepada Allah kalian ingin menang ingin lebih mewah dari orang ingin lebih kaya dari orang, berhasil? Nggak. Sampai *hattâ zurtumu al-maqâbir ai muttum wa dufintum*⁴⁸, sampai azal datang menjemput, kita masuk ke dalam kubur, kita gak pernah menang, kecewa, sakit hati, orang Banjar bilang *pusang*, kenapa? kalah terus, jadi kecewa terus, gak pernah menang-menang, gak pernah di atas, menang sebentar kalah, menang kalah. Akhirnya muncul penyakit iri dengki, inilah *hubb al-dunyâ*. Akhirnya dikasih berapa pun uang dia tidak merasakan kelezatannya hidup, kenapa? karena merasa kalah, rasa kalah inilah yang bikin ia sakit hati. siapa pun mau tuan guru, mau pejabat, mau anak muda, mau laki-laki, mau perempuan kalo ikut pertandingan dunia, ingin menang, maka terasa kalah terus, rasa kalah terus inilah yang menyakiti hatinya dia. Hatinya terpukul siang dan malam pagi dan sore, kenapa? rasa kalah. Gak bisa ia sembunyikan sakit hatinya.

Ulun dibilang orang tua guru, kalau ulun ikut mau mewah pada orang mau kaya pada orang, ulun akan merasa kalah dan ulun akan sakit hati terus. Tidak

⁴⁶OneDrive's Rahmat Ramadhan, "Pengajian Guru Zuhdi Malam Ahad 10 Maret 2018 - Rira TV" dalam <https://1drv.ms/v/s!AsiVJ3r9IYtw8w5g2drs5a2rcjG1?e=1AJ36e>, diakses pada 29 November 2023.

⁴⁷Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Takâtsur/102: 1-2.

⁴⁸Dalam pencarian *al-Maktabah al-Syâmilah* ditemukan lafaz yang serupa dalam kitab tafsir *Bayân al-Ma'ânî*. Lihat dalam 'Abd al-Qâdir Mullâ *Huwaysy, Bayân al-Ma'ânî*, juz 1 (Damaskus: Mathba'ah al-Taraqî, 2010), 170.

akan senang dan gembira kalau merasa kalah, orang gak akan senang. Jadi modal dasar, agar bisa bersyukur ialah jangan ikut pertandingan dunia. Terus? gimana supaya kita ini syukur terus? liat orang yang di bawah kita, jangan liat orang yang di atas kita. Oleh karena itu guru-guru kita sering nasihati kita, kalo kita lagi kedatangan sedih, kedatangan pusang, kedatangan muyak, galau, kunjungi rumah sakit, liat rumah sakit, macam-macam orang sakit di situ ada dari mulai sehat sedikit, sakit separo, dekat mati, semua ngumpul di sana, kita walaupun perut sakit masih ada yang lebih sakit daripada kita, ada yang beperban seawakan ... Bulik dari rumah sakit lalu besiul ae, artinya alhamdulillah, hati ini merasakan "aku masih untung", ini matanya hati, kalau matanya hati masih sempat melihat aku masih untung, ini orang bisa bersyukur. Tapi kalau orang lihat ke atas dia gak melihat untungnya dia, akhirnya kalah terus. Hai orang-orang yang mungkin bermasalah dengan wajah yang tidak tampan, berapa kali ikam melamar perempuan semua menolak, baru di muka pagar sudah disuruh pulang. Jangan sedih jangan sakit hati, sering-seringlah kunjungi kebun binatang. Mana tampannya kita dengan buaya? buaya itu diberi jas, dikacamatai gak tampan buaya ... Kalau masih sakit hati, ziarah kubur. Masih untung kita masih hidup. Yang sudah mati gak bisa lagi beramal saleh, kita masih bisa berzikir baca istigfar.

Oleh karena itu hai orang Kalimantan Selatan, kalian bergelar dengan Kalsel, kalian selamat, Kalimantan *ai kalimattain* yakni *kalimattai syahadah*. Pokoknya kata lagu buat apa susah buat apa susah, susah itu tiada gunanya. Jangan lagi sedih, jangan lagi sakit hati, pokoknya kita diliputi oleh rahmat, kita diliputi oleh nikmat, kenapa jadi sedih? kita gak lihat, kita gak merasa, padahal semuanya penuh dengan nikmat rahmat. Hati kita sakit, kenapa jadi sakit? karena kita rasa kalah terus. Akhirnya gak merasa-rasa nikmat, gak merasa rahmat, gak merasa, akhirnya apa? gak pernah bersyukur, akhirnya apa lagi? namanya juga gak bersyukur pastilah sedih. Nah jadi, ini dasar pertama agar kita bisa melaksanakan syukur kepada Allah Swt.

Walaupun ekonomi sekarang bergejolak, jangan takut dengan gelombang kehidupan, yakinkan dengan seyakini-yakinnya sebesar apapun gelombang itu adalah air juga adanya. Kaya apapun gelombang kita nikmati, semakin bergelombang semakin nikmat, apalagi pengenteng hanyar. Semua kita nikmati. Karena itu nanti akan diberi khususnya oleh Allah anugerah dan balasan di negeri akhirat bagi orang yang suka dan selalu menyukuri bukan orang yang kufur terhadap nikmatnya Allah Swt.

Di durasi 30:47 Guru Zuhdi melanjutkan membaca kitab:

(Syahdan) hakikat syukur itu berhimpun tiga perkara (menunya syukur itu, tidak akan terwujud makanan syukur kalau gak dikasih 3 menu). Pertama: Ilmu (orang itu harus paham, kalau gak paham gak mungkin bisa syukur, apa yang harus dia paham?) yakni engkau ketahui bahwasanya segala nikmat itu daripada Allah taala tiada daripada lainnya. Jadi kita belajar tauhid, yakin seyakini-yakinnya, bahwa tidak ada yang memberi dan menjadikan nikmat kecuali Allah Swt.

Guru Zuhdi menegaskan bahwa kita harus yakin hanya Allah yang memberi kita nikmat. Beliau mengilustrasikan tentang proses kita memotong daging menggunakan pisau. Ketika kita memotong daging dengan pisau, kita harus yakin yang menjadikan daging terpotong itu hanya Allah. Pisau sama daging putus hubungan, apa arti putus hubungan? yang membuat daging terpotong bukan pisau. Yang menjadikan terpotongnya daging adalah Allah, Allah lebih dekat dengan daging daripada pisau. Obat sama sehat jauh, nasi sama kenyang jauh, apa arti jauh? bukan nasi yang bikin kenyang, nasi antara kenyang putus hubungan, jauh. Yang menjadikan kenyang adalah Allah, Allah yang dekat, *nahnu aqrab*⁴⁹ kami yang dekat, Allah yang dekat. Lalu Guru Zuhdi menjelaskan secara mendetail tentang pemahaman tauhid yang harus dimiliki agar bisa menimbulkan rasa syukur:

Sekarang kalau Allah yang dekat kenapa kita gak liat? arti gak liat gak merasa, kenapa kita gak merasa bahwa Allah itu dekat? Arti dekat di sini, nampak, jelas, nyata. Ketika kita menggunakan pisau untuk memotong daging terpotonglah daging, nampak Allah yang menjadikan terpotong, nampak banget. Ketika kita makan nasi, kenyang terasa, nampak banget Allah, ketika kita minum obat sembuh penyakit, nampak banget. Itu arti dekat, bukan dekat seperti kita ini, bukan seperti dua orang yang berdekatan, *mukhâlafatuhu ta'âlâ li al-hawâdits*. Nampak, *yâ zhâhiran fî kulli syai*. Nah kalau sudah nampak kenapa gak lihat? Apa alasan jadi kita gak lihat Allah? karena tujuan kita bukan Allah, itu aja. Seandainya kita bertujuan hidup ini untuk dekat dengan Allah, kita lihat kertas tujuan kita mau dekat sama Allah pasti kita usahakan untuk melihat dan memandang dan mengingat Allah. Kita lihat lampu kita lihat kipas angin kita lihat kamera semua yang ada di sekitar kita, asal tujuan kita mau dekat sama Allah, pasti Allahnya nampak. Tapi kalau tujuan kita mau lebih kaya dari orang lebih mewah dari orang mau dipuji mau disanjung ini keinginan memalingkan hati kita dari tujuan, akhirnya yang nampak gak kelihatan. Walaupun orang di depan kita, tapi kita melihat ke samping gak lihat kita. Walaupun dia dekat tapi gak kelihatan, kenapa? arah mata kita ke lain.

Oleh karena itu betulkanlah dulu tujuan. Orang yang bersyukur orang yang memandang Allah-lah yang memberi, orang yang bersyukur orang yang membetulkan dulu tujuannya. Sederhana, sudah sering di majelis ini disampaikan, semua yang ada di alam semesta ini ada langit ada bumi ada

⁴⁹Lafaz tersebut ada dalam Q.S. Qâf/50: 16 atau Q.S. al-Wâqi'ah/56: 85.

bintang ada matahari ada yang macam-macam, makhluk baik manusia baik apa pun semua hanya menunjuk anak panahnya kepada satu kisah *ilallâh*, anak panah ini hanya menunjuk kepada Allah, gak ada panah menunjuk ke lain selain kepada Allah. Berarti semua yang ada di alam semesta ini menunjuk dan mengisahkan tentang Allah, tentang Allah semua, *afalâ yanzhurûna ila al-ibili kaifa khuliqat*, artinya kalo mau tafakur harus lihat onta? ontanya di mana? Di Mekkah. Maksudnya itu yang disuruh kita lihat onta agar tafakur tentang Allah bukannya onta saja yang dilihat, mau lihat ayam, mau lihat itik, mau lihat semut. *Afalâ yanzhurûna ila al-ibili kaifa khuliqat, wa ila al-samâ'i kaifa rufi'at, wa ila al-jibâl kaifa nushibat, wa ila al-ardh kaifa suthihat*⁵⁰, artinya semua, kipas angin memberi sejuk, Allah, AC memberi sejuk, Allah, agar kita merasakan semua yang ada ini gak ada lain kisah dan keterangan selain semua menunjuk kepada Allah, gunanya apa? agar hati kita jangan selingkuh, kalau Allah sudah yang nampak satu gak ada dua gak ada tiga terus siapa yang kita kehendaki? Ya yang satu ini, gak ada lagi yang lain, mau dipuji apanya yang dipuji? mau disanjung? mau dihormati? yang ada kisah di alam semesta ini gak ada yang lain kecuali Allah, ini tauhid, *hâdzâ bayanullâh, fa arûni mâdzâ khalaq*⁵¹, semua ini menunjuk kepada Allah, artinya ini Allah Allah Allah dalam pikiran dan hati, yang bisa menangkap itu ilmu dan pemahaman. Semakin kita amalkan itu tadi melihat ini melihat itu, asal yang ditafakuri jangan yang haram. Sampai terbiasa lalu bertambah paham terus bernaik paham itu terus, dinamakanlah paham yang tinggi itu dengan sebutan keyakinan. Paham dulu baru yakin, gak mungkin yakin kalau gak paham. Akhirnya tidak ada pandangan hati dan tujuan hati sebagaimana tersebut *ilâhî anta maqshûdî wa ridhâka mathlûbî*.

Mudah-mudahan kita bisa dan mampu menyatukan hati, karena di hati kita ini banyak yang mengganggu, banyak yang merusak, gara-garanya itu tadi *hubb al-dunyâ ra'su kulli khâthi'ah*⁵², semua sumber kesalahan gara-gara kita ikut bertanding, semua kesalahan apa pun sumbernya *hubb al-dunyâ*. Setidak-setidaknya sering sudah *ulun* sampaikan kita beramal beribadat apa yang dicari? Gak ada di sini, terus apa yang kamu cari? nanti, kapan nantinya? di akhirat ... supaya bersyukur hidup ini kita harus jangan ikut pertandingan, supaya bersyukur hidup ini kita harus lihat orang yang di bawah kita, supaya bersyukur hidup ini kajilah ilmu agama.

Allah kasih apa pun kepada kita, 1. Belajarlah untuk mensyukuri, caranya gimana? lihat yang dibawah kita, insyaallah kita menganggap untung aku dikasih, itu orang gak dikasih, alhamdulillah. Jujur kita mengata alhamdulillah kala kita memandang ke yang di bawah. 2. Kalau kita belum menikmati dan merasakan akan nikmat yang dikasih Allah, ada satu kacamata yang harus kita pakai, husnuzan. Kita gak tahu apa ini nikmatnya, apa sih rahmatnya, apa sih

⁵⁰Lafaz tersebut terdapat di dalam Q.S. al-Ghâsyiyah/88: 17-20.

⁵¹Lafaz tersebut serupa dengan Q.S. Luqmân/31: 11.

⁵²Lafaz tersebut serupa dengan hadis Nabi saw. dari jalur Sayyidina Hasan. Lihat dalam Abû Bakr 'Abd Allâh bin Muḥammad bin Abî al-Dunyâ, *al-Zuhd*, no. 9 (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 2010), 26.

hikmatnya, kita gak ngerti gak paham, tapi kita mencoba memakai kacamata husnuzan, kita menyangka baik bahwa di dalam kejadian ini pasti ada rahmatnya, pasti ada baiknya, pasti ada hikmatnya, orang yang behusnuzan sama seperti orang yang mengetahui. Sepertinya dia tahu ada kebaikan, padahal dia bingung juga apa baiknya, tapi dia pakai kacamata husnuzan “aku yakin di sini pasti ada kebaikan”, dengan husnuzan semua masalah jadi ringan.

Mudah-mudahan Indonesia bersyukur kepada Allah. Indonesia satu saja yang perlu, bersyukur. Indonesia kalo mau bangkit bersyukur. Jangan pernah merasa kurang atau merasa kalah, karena orang yang merasa kurang merasa kalah gak pernah bersyukur kepada Allah, kalau sudah hati orang Indonesia merasa kalah dengan negara lain, gak akan pernah bersyukur. Kalau Indonesia di hatinya selalu merasa kalah selalu merasa tertinggal ini Indonesia gak akan pernah bersyukur *fa kafarat bi an'um allâh fa adzâqahâ allâh*⁵³, gara-gara gak bersyukur datanglah bala musibah. Hei kita semua, orang Indonesia mari bersyukur! Inshaallah *lain syakartum*....

Kita gak habis pikir, dulu orang-orang saleh gak perlu kecanggihan dunia, karena batang tubuh mereka amat-amat canggih ... Kenapa mereka jadi diberi kecanggihan? karena saleh. Orang dulu gak pernah merasa tertinggal kehidupan dunia dengan negara lain karena mereka lebih dulu merasakan, tapi yang ngejar seperti ini sedikit, akhirnya banyak yang tertinggal, akhirnya banyak jadi orang awam, akhirnya perlulah alat canggih, kenapa jadi perlu alat canggih? ya karena kita gak seperti orang dulu ... tapi kenapa itu gak lagi? karena kita terlalu banyak mengejar dunia. Mudah-mudahan kita pandai bersyukur, semua kendalanya hanya satu, dunia. Kita merasa tertinggal dari negara lain, kita merasa kalah dengan negara lain, kapan syukurnya? kita lihat diri kita, kita pandang diri kita, kita syukuri diri kita, kalau kita lihat tetangga yang lebih kaya dari kita kapan bersyukur? Syukurilah apa yang ada, tengoklah orang yang di bawah, kita akan diberi akan *maqâm* yang di atas. Kalau kita tengok ke bawah, kita bersyukur, *lain syakartum lazîdannakum*.

Di akhir pengajian, Guru Zuhdi menceritakan bahwa orang-orang sekarang banyak menghina jika kita miskin, semua menyuruh mencari dunia, akhirnya gak ada lagi yang menuntut ilmu, mengejar akhirat. Oleh karena itu hendaklah pertama-pertama yang harus kita sama-sama gaungkan adalah dunia pendidikan agama nomor satu dari segala-galanya. Dalam penutup pengajian beliau menjelaskan:

Kalo orang cari ilmu insyaallah *thâlib al- 'ilm takaffala allâhu bi al-rizqih*⁵⁴, asal benar-benar hati mau paham terhadap agama, orang itu dijamin rezekinya

⁵³Lafaz tersebut terdapat di dalam Q.S. al-Nahl/16: 112.

⁵⁴Ada sedikit perbedaan redaksi dengan hadis dari Ziyâd al-Shudâ'iy bahwa Nabi saw. bersabda:

oleh Allah. Namun ketika di tengah jalan kadang-kadang keinginan untuk paham terhalang oleh keinginan yang lain, ingin dipuji, ingin dihormati, ingin disanjung, ingin dimuliakan. Kalau sudah gak dimuliakan tersinggung, yang tadinya mau paham kepada agama sekarang terpalang, akhirnya gak benar lagi *thâlib al-'ilm*-nya. Dari karena itu ulama berkata *dzubîh al-'ilm baina fakhidzai al-mar'ah*, menuntut dan menginginkan ilmu itu bisa hilang seperti mati, seperti disembelih gara-gara nikah. Namanya juga nikah harus ada ongkos hidup, terus nanti istrinya hamil cari lagi ongkos, yang tadinya mau cari ilmu hilang, sekarang mau kehidupan. *Dzubîh al-'ilm baina fakhidzai al-mar'ah*, disembelih itu keinginan mencari ilmu hanya dengan pahanya wanita, artinya nikah. Istrinya perlu ongkos, anaknya perlu ongkos dia cari uang. *Thâlib al-mâl* sekarang full di hatinya, gak lagi *thâlib al-'ilm*. Akhirnya dia dilepas pangkatnya dari penuntut ilmu, sekarang namanya tertulis *thâlib al-dunyâ*, *thâlib al-mâl*, *thâlib al-jâh*, kenapa? karena hatinya kurang dan hilang dari *thâlib al-'ilm*. Sayyiduna Abû Bakr al-Shiddîq r.a. berkata “sungguh mulia orang menuntut ilmu“, sampai beliau berkata “*man arâda an yanzhur ila 'utaqâ'i allâh min al-nâr falyanzhur ila thalabah al-'ilm*”⁵⁵ asal *thalabah al-'ilm*, barang siapa ingin melihat orang yang dilepaskan dari azab neraka lihatlah orang yang benar-benar mau paham agama, mau cari ilmu agama.

Sungguh Nabi sederhana bilang *uthlubû al-'ilm min al-mahd ilâ al-lahd*, jangan pernah haus itu hilang, carilah terus ilmu, kita jangan pernah merasa jadi guru, jadi murid aja belum benar, karena seorang murid *ka al-mayyit bi yad al-ghâsil*, seperti mayit di tangan si tukang mandi, itunya belum kita laksanakan. Artinya kalau dipanggil guru jangan sombong, jangan terpengaruh, jangan tergoda, kita bukan guru, kita jangan gurum murid aja belum benar.

Minta ampun minta rida dunia akhirat, mudah-mudahan kita semua berusaha untuk mengutamakan hati kita ada keinginan mau paham terhadap agama, dan agama yang pertama kita paham sesuai dengan apa yang telah dikatakan oleh Syekh Ramli dalam *Zubad*-nya “*awwalu wâjibin 'alâ al-insân ma'rifah al-ilâhi bistiqân*”, awal-awal yang harus dikaji gimana cara kenal dengan Allah. Di dalam kitab lain lagi seorang ulama berkata “*fa'lamu yâ ikhwân anna al-ashla wa al-asâs huwa ma'rifah al-ma'bûd qabla al-'ibâdah*”⁵⁶, harus tahu dulu Tuhan yang kita sembah sebelum kita menyembah. Di lain kitab lagi ulama berkata “*lâ fashîh al-'ibâdah illâ bi ma'rifah al-ma'bûd*”, tidak akan benar ibadah kita ... sebelum kita mengenal Tuhan yang

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ تَكَمَّلَ اللَّهُ بِرِزْقِهِ

Barangsiapa yang mencari ilmu, maka Allah Swt. akan menjamin dengan rejeki-Nya.

Lihat dalam Abû Nu'aim Ahmad bin 'Abd Allâh al-Ashbahânî, *Musnad al-Imâm Abî Hanîfah* (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 2010), 25.

⁵⁵Dalam kitab tafsir *Rûh al-Bayân* disebutkan dengan redaksi yang berbeda yaitu:

من أراد ان ينظر الى عتقاء الله من النار فليتنظر الى المتعلمين

Barang siapa ingin melihat orang-orang yang dimerdekakan (selamatkan) Allah dari neraka, maka pandanglah para pelajar.

Lihat dalam Ismâ'il Haqqî bin Mushthafa, *Rûh al-Bayân*, juz 1 (Beirut: Dâr Fikr, 2010), 102.

⁵⁶Kalimat tersebut diambil dari Kitab *Khutbah li al-Habîb Thâhir bin Husein*. Lihat dalam Utsman bin Yahya, *Sifat Dua Puluh* ([Martapura?]: Toko INY, n.d.), 3.

kita sembah. Artinya kita harus lulus pelajaran tauhid dan paham dan sedikit-sedikit mengamalkan.

Mudah-mudahan Allah Swt. Mengampuni dosa dan kesalahan kita semua, mengabulkan doa dan hajat kita semua, dan mudah-mudahan kita semua, keluarga kita, sahabat kerabat semuanya, bila dimatikan Allah membawa iman dan ma'rifat yang sempurna, dan dikumpulkan kita bersama orang-orang saleh, bersama Rasulullah di dalam Surga-Nya, *âmîn âmîn yâ rabb al- 'âlamîn*, minta ampun minta rida dunia akhirat, *wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

c. Pengajian Malam Ahad 17 Maret 2018⁵⁷

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:04:59, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 8:37. Pada halaman 230, Guru Zuhdi menerangkan tentang hakikat syukur yang pertama yaitu ilmu, kata beliau:

Membujurkan pahaman, membujurkan iman, membujurkan akidah hukumnya wajib. Kesempurnaan tauhid: 1. Nang membari Allah, nang dihadangi Allah, buat Allah. 2. Kada bulih putus asa. 3. Belajar mengerti berhusnuzan bila kada kabul. Kita boleh meusul sama Allah, kita boleh berkehendak lawan Allah, cuma bila Allah membari lain, *radhîtu billâhi rabban wa bi al-islâmi dînan wa bi muhammadin nabiyyan wa rasûlâ*. Ini pelajaran kelas satu.

Kemudian pada durasi 36:46 Guru Zuhdi masih membaca kitab mengenai hakikat syukur yang pertama yaitu ilmu, “Dan jika engkau lihat datang nikmat itu daripada yang lain daripada Allah taala maka yaitu semata-mata sebab jua”, Guru Zuhdi menjelaskan:

Apabila kita melihat Pak Haji datang membawa duit 1 miliar, maka tetap kita memandang dengan ilmu tauhid bahwa semua dari Allah, arti dari Allah ini kehendak Allah. Cuman Pak Haji ini apa? Asal kelas satu kita tidak melibatkan Pak Haji, kelas dua naik pelajaran sedikit, kita libatkan Pak Haji, Pak Haji ini kita namakan sebab. Kelas satu kisah Pak Haji belum terbuka, kisah Allah aja dulu. Kelas dua naik apa pelajaran tambahan? menceritakan tentang Pak Haji yang asalnya jangan dibuat. Apa namanya? Pak Haji ini disebut memberi juga, bukankan Allah yang memberi kenapa Pak Haji disebut memberi juga? apakah sama? apa dua orang yang memberi? tidak, namanya Pak Haji ini sebab, dalil,

⁵⁷ Retna Lisa, “Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 17 Maret 2018” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=v8vQjE8E9VI&t=2870s>, diakses pada 29 November 2023.

mazhhar. Sudah sering kita membicarakan bahwa: 1. Hanya Allah Tuhanku. 2. Hanya Allah taala yang mendatangkan rezeki. 3. Allah taala mendatangkan rezeki tidak tergantung apa-apa dan tidak tergantung siapa-siapa. 4. Allah taala itu *mukhâlafatuhu ta'âlâ li al-hawâdits*, di atas tidak di bawah tidak di kanan tidak di kiri tidak muka tidak belakang tidak dalam tidak luar tidak, tapi ada, Dia *mukhâlafatuhu ta'âlâ li al-hawâdits*.

Allah Yang Maha Kuasa kemudian menciptakan makhluknya, hikmat dari Allah menciptakan makhluk, makhluk ini yang menjadi mengisahkan tentang Allah, maka makhluk ini semuanya mengisahkan tentang Allah. Dikatakanlah makhluk ini sebab, dalil atau *mazhhar*. Ketika Pak Haji itu tadi membawa duit 1 miliar membawa kepada kita, kita buat, apa arti kita buat kisahnya Pak Haji ini? artinya kita sebut Pak Haji ini menyiarkan, mengisahkan kisah Allah taala. Maka nampaklah Allah taala itu kisah-Nya, nampaklah Allah taala itu cerita-Nya. Bahwa Allah taala itu yang memberi, di mana nampaknya? di Pak Haji. Maka berjalannya Pak Haji membawa duit 1 miliar mengantarkan kepada kita, nampaklah bagi hati kita Pak Haji ini mengisahkan Allah, Pak Haji ini kisah Allah, kisah, bukan Allah. Maka Guru Bangil berucap makhluk ini seperti TV, TV ini ada film, film dan siarannya menunjuk bukan kisah TV, tapi kisah artis, maka di dalam TV tadi tentang artis. Maka kisah Pak Haji dari ujung rambut sampai ujung kaki melulu *channel*-nya menunjuk beritanya kisah tentang Allah, lain dari kisah Allah gak ada. Seandainya Allah yang turun di langit, mustahil, kenapa jadi mustahil? karena Dia *mukhâlafatuhu ta'âlâ li al-hawâdits*. Bukan artis ke dalam TV, bukan TV itu artis, tapi kelihatan artis di dalam TV. Ini kelas dua sudah mulai memahami sebab, dalil, *mazhhar*. Oleh karena itu orang-orang di kelas dua ini mulai paham *asyhadû allâ*. Lalu boleh kita mengatakan “istriku membuat kopi, anakku sekarang yang meongkosi aku”, asal paham kelas dua bahwa ini sebab, ini dalil, ini *mazhhar*. Menyebut anakku yang meongkosi, ngerti ini sebab, dalil, *mazhhar*, kenapa boleh? karena Allah yang membolehkan, titik itu aja.

Kadang-kadang Al-Qur'an bicara Allah yang mematii seseorang, kadang-kadang Allah bicara Izrail yang mencabut nyawa. Artinya antara Allah taala mematikan dengan Izrail mematikan lengkaplah kisah sudah. Allah taala yang menolongi membuat kopi, istri yang membuat kopi, lengkaplah kisah alam semesta.

Jadi hargailah *mazhhar*, hargailah hikmat, *wa man yu'ta al-hikmah faqad ûtiya khairan katsîran*⁵⁸, kalau ada ahlinya menurut datang ke sana kalau kesilaha karena mendatangi ke sana sama mendatangi Allah. Kalau misalnya ada ahlinya bida yang melahirkan, bila hendak melahirkan datang ke sana, karena ini sama mendatangi Allah. Allah beolah *mazhhar*, kadang-kadang *mazhhar* tukang urut, kadang-kadang *mazhhar* bidan, kadang-kadang *mazhhar* tukang cabut angit., semua kisah Allah. Ada yang ahli membuat sambal acan, ada yang ahli sopir, itu semua *mazhhar*, Allah membuat kisah.

Maka terkumpulnya semua kisah, semua tentang Allah taala selengkap-lengkapnyanya, di dalam Sayyiduna wa Habibuna Muhammad. Maka Nabi

⁵⁸Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2: 269.

Muhammad ini manusia pilihan, paling mulia, paling hebat, paling baik, kenapa? karena di badan beliau itu segala-galanya ada tentang kisah Allah. Ini manusia pilihan, *al-musthâfâ, al-mukhtâr*. Dari karena itu, *lâ yu'min ahadukum hatta yakûn allâhu wa rasûluh ahabb*⁵⁹, hadis nabi berkata tidak sempurna keimanan seseorang kecuali dia cinta senang suka Allah dan Rasul lebih dari segala-galanya, kenapa? karena Nabi telah mengungkap sebuah cerita Allah itu yang memberi, Rasulullah yang tukang bagi. Jadi semua yang ada di alam semesta ini berkat pembagian Rasulullah dan pemberian Allah, semua. Habib Abû Bakr al-'Adni bilang bahwa para *auliya' wa shâlihîn* mereka melihat *min yadi* Sayyidina Muhammad, semua nikmat yang datang itu dari tangannya Rasulullah saw....

Minta ampun minta rida dunia akhirat, mudah-mudahan Allah ampuni dosa dan kesalahan kita, mudahan kita semua mati husnulkhathimah.

d. Pengajian Malam Ahad 31 Maret 2018⁶⁰

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:27:10, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 13:03. Masih pada pembahasan hakikat syukur yang pertama yaitu ilmu pada halaman 230, Guru Zuhdi menjelaskan:

Ini hasil daripada ilmu tauhid yang kita kaji, bahwa keyakinan kita hanya Allah yang mendatangkan dan memberi nikmat. Allah yang kita yakini di dalam ilmu tauhid: 1. Allah itu Tuhan yang disembah dengan sebenarnya, Allah *ma'bûd bi haqqin*. 2. Allah *mukhâlafatuhu ta'âlâ li al-hawâdits*, tiada serupa dengan segala makhluk. Di atas kada di bawah kada di kiri kada di muka kada di belakang kada di dalam kada di luar kada tapi ada. 3. Tidak ada yang tahu keyapa Allah kecuali Allah itu sendiri. Allah itu rahasia, Allah itu kada kawa dikisah-kisahkan, *lâ ya'lam allâha illallâh*. 4. Hanya Allah yang membari bakas. Allah membari bakas kada begantung apa-apa kada begantung siapa-siapa. Allah mehujanakan kada begantung dengan awan, Allah menyembuhkan penyakit kada begantung lawan dokter. Apabila sidin handak mehujanakan, biar kadedda mendung jadi. Apabila sidin handak menyembuhkan penyakit, biar kadedda dokter kawa aja. Allah meolah manusia kada begantung ada lakian ada binian, bila Sidin handak jadi aja, Nabi Adam buktinya. Jadi yakin kita, bahwa Allah yang mendatangkan nikmat, Allah yang membuat nikmat.

Tersebut dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Allah berkata *maridhtu*, Allah berkata aku garing jer Tuhan, *qîl kaifa maridhta wa anta rabb al-'âlamîn?* keyapa

⁵⁹H.R. Ahmad dari sahabat Anas bin Mâlik, lihat dalam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, juz 20, no. 13151 (n.p.: Mu'assasah al-Risâlah, 2010), 397.

⁶⁰Retna Lisa, "Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 31 Maret 2018," dalam https://www.youtube.com/watch?v=PMXB_RjwKxY, diakses pada 29 November 2023.

kesahnya pian garing? maka pian Tuhan seru sekalian alam? *qâl* dijawab oleh Allah, *marida waliyyun min auliyâ'i* garing orang yang menjadi *mazhhar*-Ku, yaitu waliku, *falam ta'ûdhu* nyawa kada meelangi ... kalau nyawa meelangi wali yang jadi *mazhhar* Unda itu, *wajadtanî 'indahu* nyawa tedapat Unda di situ. Artinya, badan tuan wali ini seluruhnya kisah Allah taala ...

Di dalam kamar ada orang yang tidak bisa dilihat langsung kecuali melewati cermin, lalu ditaruh cermin itu di depan kamar. Kamu melihat orang yang di dalam cermin itu sama melihat orang yang di dalam kamar. Kamu memang tidak mampu untuk melihat langsung ke kamar, cuman kamu diminta untuk melihat di cermin saja, lalu melihatlah ke cermin. Nampak orang di dalam kamar itu di cermin, tapi benarkah orang itu di dalam cermin? bukan, orang itu di dalam kamar. Lalu yang di cermin itu? iya tapi lain, lain tapi iya. Inilah kalimat bijak yang pernah keluar dari mulut seorang perempuan Bilqis *ka annahû hû*⁶¹, dipadahakan iya tia lain, dipadahakan lain tia iya, berarti iya dan lain, lain dan iya. Cuman yang kita garis bawah, kita melihat orang di dalam cermin sudah dianggap melihat orang yang di dalam kamar.

Mudahan kita selamat dunia dan akhirat, minta ampun minta rida ... *wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

e. Pengajian Malam Ahad 07 April 2018⁶²

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:06:34, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 09:41. Pembahasan sudah berlanjut kepada hakikat syukur yang kedua yaitu hal, namun sebelumnya Guru Zuhdi kembali mengulangi pelajaran-pelajaran sebelumnya tentang hakikat syukur yang pertama yaitu ilmu, beliau menerangkan:

Apabila hati itu sudah senang berarti kehidupan orang itu bahagia, apabila hati orang itu belum senang berarti kehidupan orang itu menderita, karena sebenar-benarnya kehidupan andak dan letaknya di perasaan bukan harta yang banyak bukan jabatan yang tinggi bukan pujian yang ada di mana-mana tetapi kehidupan yang hakiki letaknya dalam perasaan, dan perasaan itulah kehidupan yang hakiki. Siapa perasaannya gembira itulah kehidupannya dia siapa perasaannya sedih itulah kehidupannya dia. Orang kaya sekalipun kalau dia sedih maka sedih itulah kehidupannya, orang miskin sekalipun hatinya senang dan gembira berarti hidupnya itu penuh dengan kesenangan dan kegembiraan. Sesungguhnya hidup dan kehidupan itu ada dalam perasaan. Dan apabila orang mau bahagia, kepingin senang, kepingin bahagia, bahagiakanlah perasaan.

⁶¹Lafaz tersebut ada terdapat di dalam Q.S. al-Naml/27: 42.

⁶² Retna Lisa, "Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 07 April 2018," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=UpBsrHQHILc&pp=ygUXNyBhcHJpbCAyMDE4IGd1cnUgcnVoZGk%3D>, diakses pada 29 November 2023.

Terus gimana cara membahagiakan perasaan? jawabannya bersyukur. Haraganya syukur itu kada beongkos, haraganya syukur itu kada bemodal. Kalau handak bahagia, syukur. Apa arti syukur di dalam hati? gembira, senang. Tinggal kesenangan yang dipinta oleh Allah itu yang harus kita lakukan.

Guru Zuhdi kemudian menceritakan tentang kisah raja memberi masing-masing 1 kuda kepada 3 orang yang terdapat di dalam Kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* karangan Imam Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlî. Orang pertama bahagia diberi kuda karena hajatnya kabul, yaitu ingin punya kuda, keperluan pribadi dia. Orang kedua bahagia diberi kuda tapi bukan karena kudanya, tapi karena dari kuda itu dia bahagia berarti raja perhatian kepadanya, dia senang karena perhatian rajanya, seandainya ayam yang diberi raja dia tetap gembira, karena yang dilihatnya adalah perhatian raja. Orang yang ketiga bahagia selain karena perhatian raja, dia senangnya bisa melakukan sesuatu yang bisa membuat raja dipatuhi, dituruti, didekati. Yang pertama bukan syukur, yang kedua syukur, yang ketiga sempurna syukurnya. Lalu Guru Zuhdi memberikan penjelasan tentang kisah itu mengenai relevansinya dengan hakikat syukur:

Pertama, dikala dibari Tuhan sugih, senang hatinya, kenapa jadi senang dibari sugih? karena itu keperluannya. Seandainya bukan dari Tuhan, dari yang lain kesugihannya tetap dia bahagia. Menurut dia syukur, sebenarnya tidak syukur, karena dia tidak kenal Allah yang dia kenal dirinya dan tujuannya dunia. Orang yang kenal dirinya terus yang dikejanya dunia, ini kegembiraan yang tidak dinamakan syukur. Bisi mobil mewah kehimungan, kenapa? orang lain kalah, kepentingan pribadi, himungnya dia kepentingan pribadi, menceritakan dirinya menang, ini himung bukan syukur, nanti itu jadi *istridaj*, nanti itu jadi azab, *sanastadrijuhum min haitsu lâ ya'lamûn*⁶³ kami lumbar namun bukan diberi tapi cagar disisit, jika orang mancing itu ikan dibiarkan makan umpang lalu ditarik orang lalu dipanggang dimakan. Dikasih Tuhan sugih, senang banget, senangnya bukan karena Allahnya tapi karena menangnya diri. Lalu orang awam yang 2x bungul, saya ini harus kerja keras agar supaya hidup saya kaya raya, bila saya kaya raya saya bisa syukur, benar gak cara syukurnya? Dia mengartikan syukur gembira, tapi gembiranya bukan karena Allah tapi karena

⁶³Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-A'râf/7: 182 atau Q.S. al-Qalam/68: 44.

dia menang. Keluarganya kalah karena barangnya lebih mewah dari keluarganya, ini gembira bukan syukur, artinya jangan kaya itu cara menimbulkan gembira. Senang kaya itu namanya *hubb al-dunyâ*, yang menurut awam itu syukur. Orang yang gembira karena menang pada orang, mewah pada orang, bilanya bangkrut dia akan stres.

Kedua, ini termasuk syukur. Gembira kita, kenapa jadi gembira? Tuhan sayang. Na ini kada membedakan mau dikasih banyak mau dikasih sedikit kita tetap gembira, na ini yang bujur cara menimbulkan gembira. Tentunya cara ini harus didasari ilmu tauhid dulu. Bahwa rezeki nikmat datang dari Allah, lalu bilanya Allah memberi, rahasianya perhatian Tuhan, hikmatnya adalah Tuhan sayang. Semua alam semesta ini perhatian Allah, semua alam semesta ini kasih sayang Allah, semua alam semesta ini rahmat dan nikmat dari Allah. Naik becak gembira, berjalan gembira, berenang gembira, karena dia melihat kasih sayang Tuhan. Itu yang di sini senang di sana senang di mana-mana hatiku senang. Gak ada yang nyakiti hati dia, karena semua perhatian Tuhan, semua kasih sayang Tuhan. Lampu menyala masyaallah begitu perhatian pian dengan ulun, kipas angin berputar, makasih, gembira Tuhan memperhatikan, gembira Tuhan menolong dalam bentuk apa pun mau kecil mau besar, dia senang, ini cara menimbulkan gembira yang benar yang dinamakan syukur. Walaupun satu siwak, sebiji kurma, tapi nukarnya di Mekkah, perhatiannya itu yang bikin kita gembira.

Oleh karena itu orang dahulu satu buah nasi keluar dari piring disuruh diambil, dihargai, bukan nasinya yang dihargai tapi Allahnya yang dihargai, Allahnya yang dihormati, kada gegampangan satu biji nasi itu. Buka *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn Dîn* berapa orang dikirim Tuhan untuk jadi satu biji nasi, bukan petani saja yang dikirim Tuhan, tukang besi dikirim Tuhan untuk membuat alat memanen padi, alat giling yang terbuat dari kayu, karung yang terbuat dari plastik, berapa tentara Tuhan baru bisa keluar satu biji nasi? belum airnya, belum suhunya, belum mataharinya, berapa anugerah Allah yang itu semua perhatian Tuhan, kebaikan Tuhan, untuk kita. Satu biji nasinya itu gak papa, perhatian Tuhannya itu. Jangan lihat bendanya, lihat perhatiannya, lihat kasih sayangnya. Orang ini bilanya karena seperti itu gembira, maka dia akan selalu bahagia. Bahkan sampai Allah tidak memberi tetap dikatakannya sayang, ujanya ulun minta duit gak diberi ulun ini mungkin seperti orang tua yang tidak memberi pisau kepada anaknya, bukan karena gak sayang, tapi gak memberi karena sayang. Orang yang gembiranya karena perhatian Allah, karena kasih sayang Allah, inilah yang bernama syukur, dan inilah yang gembiranya hakiki, tak ada halangan tak ada rintangan, mau panas mau hujan, mau sehat mau sakit, mau miskin mau kaya, mau dipuji mau dihina *lahum al-busyrâ*, selalu senang, selalu gembira.

Supaya kita bisa melihat Tuhan itu perhatian, supaya kita bisa melihat Tuhan itu sayang, Supaya kita bisa melihat Tuhan itu cinta kepada kita, pakai kacamata husnuzan. Hanya husnuzan jalan tol yang menyampaikan dekat dengan Allah. Kita kenal Allah itu cinta, kenapa kita bisa kenal? karena hati kita husnuzan. *Rabbi annî massaniya al-dhurru* Tuhan jer Nabi Ayyub, yang datangkan musibah, mala petaka, ujian dan cobaan adalah pian, *wa anta arham*

al-râhimîn tapi pian selalu sayang dan cinta dengan ulun.⁶⁴ Kok bisa? Rumah hancur, anak mati, belum lagi penyakit datang yang difitnah orang ini penyakit menular ke kampung, diusir Nabi Ayyub dari kampung, *wa anta arham al-râhimîn*, sanggup beliau melihat pian Tuhan sayang dengan ulun, Pian Tuhan cinta ulun, kenapa kok bisa? dalam keadaan seperti itu *wa anta arham al-râhimîn*? paling tidak, husnuzan.

Wallâhi mâ hâdzâ al-wujûd, illâ musyîr li al-ma'bûd, faqum wa nâdi yâ wadûd, yâ zhâhiran fî kulli syai, wahai Allah yang sudah nampak perhatiannya dalam setiap yang ada. Buat apa kita cari yang lain? nampak, jelas. Bahkan kita belajar mencoba, menerima sesuatu saat Tuhan tidak memberi. Bahkan diberikannya sesuatu yang tidak sesuai dengan hati kita, *wa anta arham al-râhimîn*. Mari kita cari kegembiraan itu karena perhatian Tuhan, mau di jalanan mau di kamar mau di rumah, semua akan bisa dan mungkin mendapat kesenangan. Tidak harus mencari di pantai, tidak harus mencari di tempat rekreasi, tidak harus ke sana ke sini ke situ ke sana, karena sesungguhnya perhatian Allah selalu menyertai kita, mau di kamar, mau di luar rumah, Allah itu orangnya sayang, Allah itu perhatian, Allah itu cinta.

Kalau kalian mencari kesenangan kegembiraan dengan pergi ke pantai, kalian akan sakit hati, kenapa? karena bila pulang ke rumah teringat-ingat, ingin ke sana lagi, duit gak ada, sakih hatilah, kenapa? karena kalian mencari senang dengan indahnya pantai. Kalau kalian mencari senang dengan perhatian Tuhan, kasih sayang Tuhan, cinta Tuhan, di kamar pun kalian bisa dapatkan kebahagiaan itu. Carilah kesenanganmu karena kamu sadar Allah sayang sama kamu, buatlah hatimu gembira karena Allah cinta kepadamu, bikinlah hatimu gembira karena Allah perhatian kepadamu. Bukan kamu cari bahagia karena kamu di mal, bukan kamu cari bahagia kamu di pantai, bukan kamu cari bahagia karena kamu melihat keindahan, sebatas itu? jangan, sesungguhnya itu kegembiraan tidak selama-lamanya.

Batang tubuh kita dari ujung rambut sampai ujung kaki ini benda canggih, lebih canggih dari HP, lebih canggih dari pada komputer, lebih dari segala-galanya. Nah masukkanlah aplikasi yang jangan menghancurkan kecanggihan-kecanggihan ini, *download* di badan kita ini sesuatu yang jangan menghancurkan badan kita ini, di antara aplikasi yang bagus ialah ini, carilah kegembiraan tapi karena Allah sayang karena perhatian Allah, lalulah belajar Sifat 20, belajar ilmu mendekati Allah, lalu senang.

*Qul bifadhlillâhi wa birahmatihî fa bidzâlika falyafrahû*⁶⁵ kita senang kita gembira karena *fadhlullâh*, karena *rahmatullâh*, bukan karena hajat kita, bukan karena kita merasa menang dari orang lalu senang, merasa hebat dari orang lalu senang, atau dengan benda-benda di alam yang sebatas benda duniawi. Di pantai kita duduk lalu senang, ketika tidak di pantai lalulah sakit hati. Ini tidak di pantai senang, di kamar senang.

Jangan karena dunia, hati kita, kita senang, kalau karena itu, berarti hati kita telah kita masukkan virus ke dalam barang yang berharga dan antik ini yaitu

⁶⁴Lafaz *annî massaniya al-dhuru wa anta arham al-râhimîn* terdapat dalam Q.S. al-Anbiyâ'/21: 83.

⁶⁵Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. Yûnus/10: 58.

hati, lalu rusak badan sakit hati. Perhatian Allah itu lebih indah, kasih sayang Allah itu lebih menyenangkan, cinta Allah itu adalah sesuatu yang luar biasa, apa sih artinya laut yang biru, apa artinya indahnya matahari dan segalanya, sesungguhnya yang bikin kita harus senang dan gembira bukan itu, tapi perhatian Allah, sayang Allah, cinta Allah, bahagia karena perhatian Allah, itulah syukur, dan itu tak akan bisa hilang ditelan oleh keadaan dan kejadian, mau bala yang datang, mau musibah yang datang tidak akan hilang kebahagiaan, karena husnuzan. Buat apa susah, buat apa susah, susah itu tiada gunanya.

Di akhir majelis, Guru Zuhdi menjelaskan tentang keutamaan majelis ilmu sekaligus menyimpulkan hasil pembicaraan hakikat syukur, yaitu:

Menuntut ilmu bulik dosa diampuni, kenapa? iwak berataan mintakan ampuni, burung mintakan ampun. Bahkan malaikat membentangkan sayapnya. Bahkan hadis menyatakan penuntut ilmu lewat kuburan, 40 hari kada diazab malaikat. Sayyidina Abû Bakr al-Shiddîq r.a. berkata *man arâda an yanzhur ila 'utaqâ'i allâh min al-nâr falyanzhur ilâ thalabah al-'ilm au kamâ qâla* (jika kamu hendak melihat orang yang dijamin tidak masuk neraka liatlah orang yang hatinya dibukakan Allah untuk menuntut ilmu).

Usahakanlah gembirakan hatimu karena Allah perhatian, karena Allah cinta, jangan karena duniawi. Memang beramian, bejalanan itu rami, tapi itu dunia, itu bukan syukur, yang namanya syukur *qul bifadhlillâhi wa birahmatihî fa bidzâlika falyafrahû*. Minta ampun minta rida dunia akhirat, insyaallah minggu akan datang kita sambung, bersyukur kepada Allah, *wallâhu a'lam bi al-shawâb*.

f. Pengajian Malam Ahad 14 April 2018⁶⁶

Rekaman pengajian ini berdurasi 1:08:00, setelah semua pembukaan dan doa seperti biasanya selesai, pembacaan kitab dimulai pada durasi 08:53. Guru Zuhdi kembali membahas tentang 3 macam rasa gembira yang dikutip dari Kitab *Ihyâ'* pada pengajian sebelumnya, Guru Zuhdi menerangkan:

Arti cinta lawan dunia cinta kesenangan dunia, arti cinta kesenangan dunia kada handak tepisah lawan senang, artinya kada handak tepisah lawan senang bilanya sakit bala datang inya kada terima, berarti sudah jatuh cinta tu. Beda dengan orang saleh wali, dia senang diterimanya, datang sakit diterimanya jua. Nyaman disyukuri, sakit diterima.

⁶⁶ Retna Lisa, "Guru Zuhdi Pengajian Malam Ahad 14 April 2018," dalam <https://www.youtube.com/watch?v=Gb4uLDariRs&t=428s>, diakses pada 29 November 2023.

Orang yang mencintai akhirat, orang yang penasaran lawan akhirat, ujar habar di surga itu mewah banar, kastoknya aja lebih baik dari dunia dan isinya. Indah banar, kamar mandinya, tilamnya, seraba waw. Penasaran, handak banar malihat, ujar tuhan *innallâha isytarâ min al-mu'minîn*⁶⁷ Allah beli badan kita diganti dengan surga, badan kita sudah milik Allah, harta kita milik Allah, dibeli oleh Allah, harganya surga dan isinya. Jelas kita penasaran, lalu kepingin banar kita handak melihat. Di dunia ini kadedda apa-apanya, makan di sini banyak sakitnya jua.

Saking penasarannya lawan surga, apa saja digawinya, lalu jer Tuhan harus lewat pintu surga, yes jernya. Orang yang mati cagar betamu surga inilah mati dalam kenikmatan, orang mati tepisah lawan dunia inilah mati dalam kesakitan. Apakah mati artinya perpisahan? Apakah mati artinya pertemuan? terserah pilih yang mana.. Orang ahli dunia takut mati, orang akhirat tidak masalah dengan mati.

Hai orang-orang sugih, siap untuk hidup gaya orang miskin. Tidak masalah hidup gaya orang miskin, walaupun kalian punya kekayaan. Tapi hidup gaya orang miskin, kada papa. Rasul berdoa *allahumma ahyinî miskînan wa amitnî miskînan wahsyurnî fî zumrah al-masâkîn* Ya Allah kata nabi, hidupkan ulun gaya ulun kelakuan ulun perbuatan ulun keyapa dengan orang miskin dan kumpul mau sama orang miskin, matipun dalam keadaan hati sebagaiman orang miskin. Kenapa? karena orang miskin matinya selamat. Padahal Rasulullah paling kaya di alam semesta, semua milik Rasulullah, bahkan surga dan isinya milik Rasulullah, namun beliau memohon hidup ulun gaya orang miskin, arti gaya orang miskin kada papa hidup gaya orang miskin. Gara-gara patuh di Mercy, didatangkan Tossa gak terima, kada kawa gaya orang miskin kenapa? karena sudah jatuh cinta sama sugih. Kita-kita yang punya HP mewah, terus diberi HP jadul kada terima dia, gengsi. Kada kawa lagi gaya orang miskin, kalau sudah seperti itu kada menutup kemungkinan inya kada kawa begaul orang miskin, dan kada menutup kemungkinan inya akan menjelek-jelekkkan orang miskin. Mudahan kita kada kaya itu.

Supaya hidup kawa gaya orang miskin, Sifat 20, kita ini kada sugih, yang sugih itu urang. Saruan sandal gapit kaya orang miskin kada papa.

⁶⁷Lafaz tersebut terdapat dalam Q.S. al-Taubah/9: 111.

C. Analisis Pemahaman Ayat-ayat Sabar dan Syukur dalam Pengajian Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* Perspektif K.H. Ahmad Zuhdiannor Menggunakan Metodologi Tafsir Al-Qur'an

Sabar dan syukur yang dibawakan oleh Guru Zuhdi dalam pengajiannya memiliki karakteristik yang sangat mirip dengan hampir seluruh tokoh ulama sufi yang disebutkan pada landasan teori di bab II. Mulai dari pembagian jenis sabar ke dalam 3 macam seperti yang disebutkan oleh Imam Ibn 'Athâ'illâh al-Sakandari, sampai seringnya Guru Zuhdi merujuk kepada kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, yang tentu saja kitab yang dibaca juga merupakan kitab *syarh* bagi kitab Imam al-Ghazâlî sendiri.

Dari klasifikasi ayat-ayat pada pasal sabar dan syukur dalam Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*, terlihat jelas jumlah ayat-ayat pada pasal sabar dan syukur Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* terdapat sebanyak 8 ayat, yang terdiri dari 5 ayat dalam pasal sabar dan 3 ayat dalam pasal syukur. 3 makiyah dan 2 madaniah di pasal sabar, 1 makiyah dan 2 madaniah di pasal syukur. Sedangkan dalam klasifikasi ayat-ayat di luar dari Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*, didapatkan jumlah ayat-ayat yang terdapat dalam pemahaman Guru Zuhdi mengenai sabar dan syukur sebanyak 31 ayat, yang terdiri dari 16 ayat dalam pembahasan sabar dan 15 ayat dalam pembahasan syukur.

Pada penyajian data sebelumnya, telah dipaparkan secara panjang lebar tentang pemahaman ayat-ayat sabar dan syukur dalam Pengajian Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* perspektif Guru Zuhdi. Maka dapat kita lihat jumlah pengajian yang membahas sabar dan syukur sebanyak 11x pertemuan, dengan pertemuan yang sama yaitu 5x membahas sabar dan 5x membahas syukur, dan tergabung pembahasan sabar dan syukur pada 1x pertemuan di tanggal 03 Maret 2018.

Terhitung dari tanggal 27 Januari 2018 sampai 14 April 2018 memakan waktu sekitar 2 setengah bulan untuk menyelesaikan pembahasan sabar dan syukur pada Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn* dari halaman 225 sampai 231.

Terakhir, data pemahaman Guru Zuhdi ini peneliti analisis menggunakan teori metodologi tafsir Al-Qur'an yang sudah dimuat dalam bab II untuk melegitimasi hasil temuan penelitian ini. Berikut analisisnya:

1. Pemahaman Guru Zuhdi dari Segi Sumbernya

Dari segi sumbernya, terlihat dari data yang disajikan dalam klasifikasi ayat-ayat sabar dan syukur bahwa pemahaman Guru Zuhdi terhadap suatu ayat banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an di dalam pengajiannya. Terlihat dari data pada pengklasifikasian ayat-ayat dalam pembahasan sabar dan syukur, banyak ayat-ayat yang dikutip Guru Zuhdi dalam memberikan pemahaman.

Begitu pula hadis Nabi saw., banyak hadis yang dikutip Guru Zuhdi ketika memberikan penjelasan, terlihat dari banyaknya hadis yang terdapat dalam *footnote* pada penyajian data pemahaman Guru Zuhdi. Seperti hadis *innallâha idzâ ahabba 'abdan idibtalâh*, tentang perlunya bersabar terhadap ujian karena ujian adalah tanda cintanya Allah, atau hadis *thâlib al-'ilm takaffala allâhu bi al-rizqih* ketika

Guru Zuhdi menerangkan tentang syukur bisa hadis majelis ilmu karena begitu besar keutamaan-keutamaannya.

Selain Al-Qur'an dan hadis, Guru Zuhdi banyak mengutip *maqâlah-maqâlah*, kalimat-kalimat atau pendapat-pendapat dalam kitab-kitab ulama, terkhusus dalam bidang tasawuf seperti *Ihyâ' Ulûm al-Dîn*. Serta juga banyak

mengutip cerita-cerita nabi dan orang-orang saleh. Misalnya cerita mukjizat Nabi Muhammad *isrâ mi'râj*, cerita Nabi Musâ dan kisah Habib Sholeh Tanggul dan Kiyai Falak Bogor dalam menerangkan kecanggihan orang-orang saleh melebihi kecanggihan orang ahli dunia, bahwasanya kita harus syukur tidak boleh terpengaruh dengan kecanggihan dunia karena ada sesuatu yang lebih canggih dan kekal di surga nanti.

Terkadang Guru Zuhdi tidak menyebutkan suatu ayat Al-Qur'an atau hadis nabi secara langsung, tapi beliau mengisyaratkan apa yang beliau jelaskan itu ada ayat atau nasnya seperti ayat tentang pembagian waris di surah al-Nisâ dan hadis nabi tentang cara bersyukur dengan melihat orang yang kenikmatannya berada di bawah kita.

Dari analisis ini, dapat dipahami bahwa pemahaman Guru Zuhdi dari segi sumbernya berdasarkan kacamata metodologi tafsir Al-Qur'an masuk ke dalam *Tafsîr bi al-Ma'tsûr*.

2. Pemahaman Guru Zuhdi dari Segi Keluasan Penjelasannya

Ketika menjelaskan suatu ayat, Guru Zuhdi terkadang memberikan pemahaman secara ringkas namun juga bisa menjelaskan secara panjang lebar. Misalnya ketika menjelaskan Q.S. al-Sajdah/32: 24, Guru Zuhdi hanya menjelaskan ayat itu secara global bahwa "sabar membuat menjadi pemimpin. Tetapi di lain kesempatan Guru Zuhdi menjelaskan Q.S. al-Takâtsur/102:1-2 dengan banyak memberikan penjelasan dan gambaran-gambaran yang menarik.

Guru Zuhdi juga banyak memberikan ilustrasi atau cerita-cerita dalam memberikan pemahaman kepada para jamaah. Contohnya seperti cerita tentang

tukang urut ketika mengilustrasikan penjelasan tentang sabar dalam ayat *wa ya'fu an katsîr*, atau saat menjelaskan ayat *nahnu aqrab*.

Dari analisis ini kita dapatkan bahwa pemahaman Guru Zuhdi dari segi keluasannya berdasarkan kacamata metodologi tafsir Al-Qur'an mencakup keduanya yaitu *ijmâlî* dan *tahlîlî*.

3. Pemahaman Guru Zuhdi dari Segi Langkahnya

Dari segi langkahnya tentu saja Guru Zuhdi tidak memberikan pemahaman secara perbandingan (*muqâran*) atau tertib ayat, karena pengajian beliau tidak khusus membahas masalah Al-Qur'an atau tafsir. Karena pemahaman yang dibahas ini khusus mengenai sabar dan syukur, maka bisa dikatakan pemahaman Guru Zuhdi dari segi langkahnya berdasarkan kacamata metodologi tafsir Al-Qur'an termasuk ke dalam *maudhû'î*

4. Pemahaman Guru Zuhdi dari Segi Coraknya

Dari analisis yang dilakukan terhadap data mengenai pemahaman Guru Zuhdi, tidak ada corak pemahaman Guru Zuhdi yang paling mendominasi terhadap ayat-ayat sabar dan syukur sehingga dikategorikan ke dalam kelompok corak umum. Didapatkan 4 corak yang ada pada pemahaman Guru Zuhdi terhadap ayat-ayat sabar dan syukur, yaitu:

a. Corak Teologi

Banyak pemahaman dan ayat-ayat yang dikutip Guru Zuhdi bercorak teologi. Terutama dalam pembahasan syukur mengenai hakikat syukur yang pertama yaitu ilmu. Bahwa ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu tauhid. Maka Guru Zuhdi banyak menjelaskan pemahaman-pemahaman tentang teologi atau ilmu

tauhid dalam pembahasan syukur. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip Guru Zuhdi ketika membahas tentang tauhid tersebut adalah Q.S. Qâf/50: 16, Q.S. al-Ghâsiyah/88: 17-20, Q.S. al-Ghâsiyah/88: 17-20, Q.S. al-A'râf/7: 182 (Makiyah) atau Q.S. al-Qalam/68: 44 dan Q.S. al-Taubah/9: 111.

b. Corak *Fiqh*

Mengenai pembahasan sabar untuk meninggalkan yang haram, Guru Zuhdi memberikan beberapa contoh seperti sabar meninggalkan zina, sabar untuk menjalankan hukum pembagian waris sesuai syariat dan sabar untuk meninggalkan riba.

Di antara ayat yang dikutip Guru Zuhdi ketika membahas anjuran untuk menikah yaitu Q.S. al-Nûr/24: 32 dan Q.S. al-Nisâ/4: 3. Kemudian ayat mengenai masalah pembagian waris, walaupun tidak disebutkan secara langsung, tapi beliau mengisyaratkan tentang ayat Al-Qur'an yang membahas pembagian warisan seperti yang tertera pada Q.S. al-Nisâ/4: 11-12 & 176. Adapun masalah riba tidak ada ayat yang dikutip atau disinggung oleh Guru Zuhdi, namun dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas permasalahan tersebut.

c. Corak Sufi (Tasawuf) atau Akhlak

Ini adalah corak yang paling mendominasi dalam analisis ini, dikarenakan tema pembahasan, kitab dan tokoh yang diteliti memang berada di posisi bidang tasawuf. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an dalam pemahaman Guru Zuhdi selain dari 8 ayat yang tertera dalam kitab, yang masuk ke dalam corak sufi atau akhlak adalah Q.S. al-Syûrâ/42: 30 atau 34 (Makiyah), Q.S. al-Jumu'ah/62:6, Q.S. al-Dhuhâ/93: 11 dan Q.S. al-Anbiyâ'/21: 83.

d. Corak *Adabî Ijtimâ'î*

Seperti yang sudah disebutkan dalam landasan teori, corak *adabî ijtimâ'î* adalah tafsir yang di dalamnya banyak menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan realita masyarakat serta berusaha untuk memberikan solusi atau jalan keluar terhadap berbagai masalah kehidupan yang di alami masyarakat berdasarkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an, yang disampaikan dengan bahasa yang indah didengar dan mudah dimengerti.

Sesuai dengan definisi di atas, maka pemahaman-pemahaman yang diberikan Guru Zuhdi dalam pengajiannya, dengan gaya atau ciri khas sering memberikan contoh-contoh atau ilustrasi kejadian yang terjadi di masyarakat bisa dilegitimasi masuk ke dalam corak ini.

Misalnya dalam memberikan pemahaman tentang ayat *wa ya'fu an katsîr*, Guru Zuhdi menjelaskan dengan bahasa-bahasa yang mudah di mengerti serta mengaitkannya dengan permasalahan realita yang terjadi di masyarakat seperti musibah, sakit, kemalangan dan lain sebagainya. Guru Zuhdi juga tidak jarang mengilustrasikan tentang cerita perbedaan orang dewasa dan anak-anak yang pergi ke tukang pijat dalam menggambarkan pemahaman tentang sabar menghadapi bala musibah.

Mengenai masalah syukur, Guru Zuhdi bahkan sampai mengangkat permasalahan tentang Indonesia bahwa Indonesia harus bersyukur, jangan terus menerus dan kelewat batas untk mengejar negara-negara lain sehingga lupa bersyukur, yang dihubungkan Guru Zuhdi dengan Q.S. al-Takâtsur/102: 1-2.

D. Sabar dan Syukur Berlandaskan Al-Qur'an dan Sunah oleh K.H. Ahmad Zuhdiannor

Dari penelitian ini kita bisa melihat bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi, kitab tafsir serta kitab ulama tasawuf yang dikutip Guru Zuhdi ketika memaparkan dan menerangkan sabar dan syukur dalam pengajian Kitab *Hidâyah al-Sâlikîn*. Karena begitu luasnya penjelasan dan uraian dari Guru Zuhdi, ayat-ayat dan hadis yang dikutip banyak melebar ke berbagai masalah-masalah lainnya seperti tentang nikah, tentang menuntut ilmu, tentang tauhid dan lain sebagainya.

Bahkan, jika kita analisis lebih dalam lagi isi pemahaman Guru Zuhdi, masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis serta nukilan-nukilan dari kitab-kitab para ulama yang belum dikutipkan ke dalam *footnote*. Ini menunjukkan bahwa Guru Zuhdi sebagai ulama lokal terhadap ayat-ayat sabar dan syukur memiliki pemahaman yang berlandaskan dari Al-Qur'an dan sunah.

Yang menarik juga adalah, Guru Zuhdi sangat sering memberikan cerita, ilustrasi atau analogi-analogi yang menarik ketika memberikan sebuah pemahaman. Contohnya seperti kisah tukang pijat yang sering diceritakan Guru Zuhdi dalam pengajiannya. Hal ini membuat peneliti teringat kepada salah satu cabang dalam *'ulûm al-qur'ân* yaitu *qashâsh al-qur'an* atau kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang mana Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang kisah-kisah di dalam ayatnya untuk menarik perhatian dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam jiwa. Karena dikatakan bahwa kisah atau cerita adalah salah satu metode terbaik untuk memotivasi semua kalangan, inilah yang menjadi salah satu faktor utama pemahaman Guru Zuhdi banyak diterima di kalangan masyarakat.

Bahkan nasehat yang disertai dengan cerita akan lebih mudah diterima oleh pendengarnya, karena ternyata cerita juga bisa menghipnotis hati dan pikiran para pendengarnya. Cerita memiliki pengaruh yang sangat besar untuk merangsang perhatian serta dapat memunculkan semangat dalam menjalankan suatu hal. Dengan demikian, pengajian melalui sebuah kisah-kisah atau cerita-cerita dapat tersampaikan dengan sempurna.